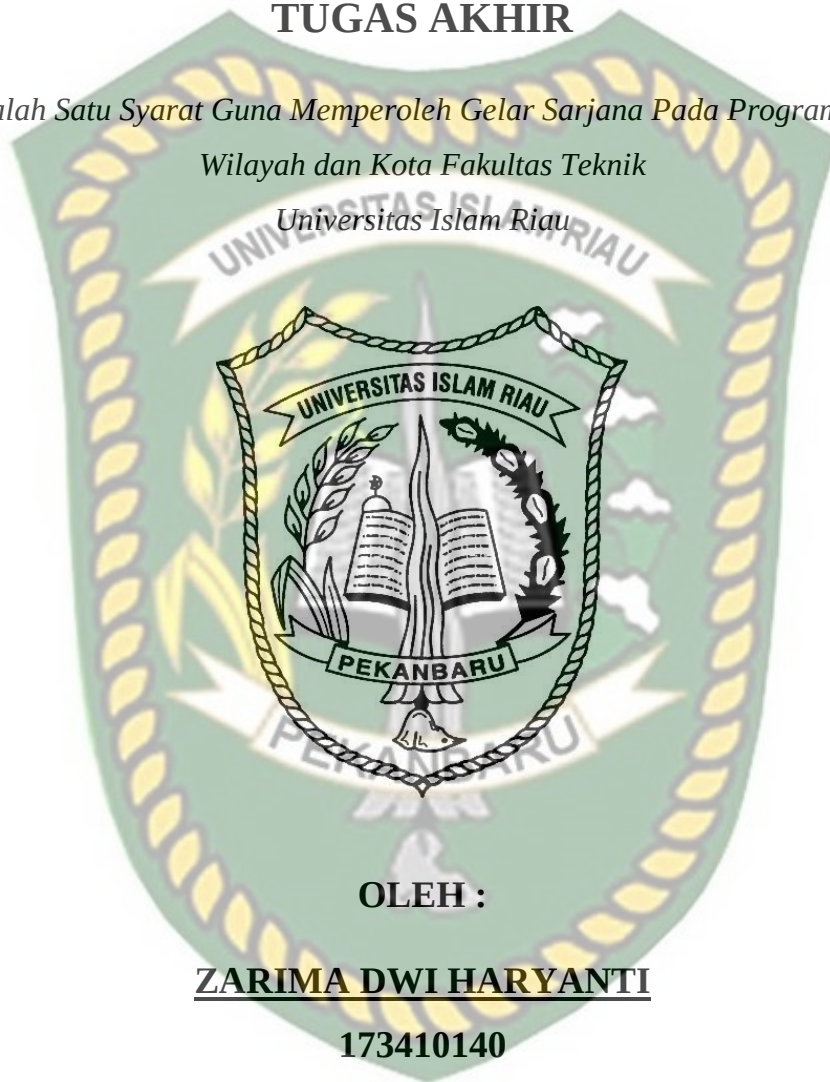


TINGKAT *SENSE OF COMMUNITY* PADA RUANG PUBLIK
DI KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS: KELURAHAN KAMPUNG BANDAR,
KECAMATAN SENAPELAN,
KOTA PEKANBARU)

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan
Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau*



OLEH :

ZARIMA DWI HARYANTI

173410140

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2022

**TINGKAT *SENSE OF COMMUNITY* PADA RUANG PUBLIK
DI KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS: KELURAHAN KAMPUNG BANDAR, KECAMATAN
SENAPELAN, KOTA PEKANBARU)**

3X4

NAMA : ZARIMA DWI HARYANTI

NPM : 173410140



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**TINGKAT *SENSE OF COMMUNITY* PADA RUANG PUBLIK
DI KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS: KELURAHAN KAMPUNG BANDAR, KECAMATAN
SENAPELAN, KOTA PEKANBARU)**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

ZARIMA DWI HARYANTI

NPM : 173410140

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING

FEBBY ASTERIANI, ST.,MT

Disahkan Oleh :

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, ST.,MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zarima Dwi Haryanti
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 23 Januari 1999
NPM : 173410140
Alamat : Jl. Kapausari No. 21

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul **“Tingkat *Sense Of Community* Pada Ruang Publik Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru)”**.

Apabila kemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (Plagiat) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2022

Zarima Dwi Haryanti
173410140

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat beserta salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* yang telah menuntun kita semua ke jalan yang benar.

Tugas akhir ini berjudul “Tingkat *Sense of Community* pada Ruang Publik di Kampung Kota (Studi Kasus: Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru). Penyusunan laporan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata I pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Tekni Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Hal ini karena dipengaruhi dengan pengalaman serta ilmu yang penulis miliki. Kemudian juga penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan dan bantuan terutama kepada:

1. Ayahanda Tawari, Ibunda Hasanah, dan Kakak Ofta Muri Hastuti, serta keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

3. Ibu Puji Astuti, ST., MT selaku Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT selaku Sekretaris Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Ibuk Febby Asteriani, ST., MT selaku Dosen Pembimbing tugas akhir yang telah membimbing, memberikan arahan dan dorongan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Zaflis Zaim, M.Eng dan Ibu Mira Hafizhah Tanjung ST., M.Sc selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan kepada saya sehingga tugas akhir ini menjadi lebih baik lagi.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, serta Staff Tata Usaha atas pelayanannya selama saya berkuliah.
8. Kepada M. Koresy Haq dan teman-teman seperjuangan perkuliahan yaitu Delfi Avelina A, Eldwin Alvin Chandra XPDC, Endang Sri Rahayu, Erza Guspita Sari, Ferdyan, Hesty Fitriana Astuti, Nurin Fildzah, Wulan Fentina, Killamula Ramadani dan Shania Amanda Gussaf yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Walaupun demikian, dalam penulisan ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan laporan ini.

Perkanbaru, 22 Agustus 2022

Zarima Dwi Haryanti

173410140



**TINGKAT *SENSE OF COMMUNITY* PADA RUANG PUBLIK
DI KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS: KELURAHAN KAMPUNG
BANDAR, KECAMATAN SENAPELAN, KOTA PEKANBARU)**

ZARIMA DWI HARYANTI

173410140

ABSTRAK

Kampung kota merupakan sebuah permukiman tradisional tidak terencana yang berada di perkotaan. Kelurahan Kampung Bandar yang padat dan tidak teratur memiliki kerapatan bangunan cukup tinggi sehingga kurangnya ketersediaan lahan untuk ruang publik. Ruang publik adalah elemen yang dapat memfasilitasi tumbuhnya rasa kebersamaan (*sense of community*) antar masyarakat. Terdapat berbagai macam ruang publik di kampung kota yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat melakukan aktivitas dan berinteraksi antarwarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat rasa kebersamaan (*sense of community*) pada berbagai jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) yaitu metode kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kondisi dan jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dan metode kuantitatif untuk mengetahui tingkat *sense of community* pada ruang publik kampung kota dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara acak. Data kuesioner berupa skala likert yang kemudian diolah dan dilakukan uji Kruskal Wallis untuk mencari tingkat *sense of community* dengan mengklasifikasinya sebanyak tiga kelas yaitu rendah, sedang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *sense of community* pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar memiliki tingkat rasa kebersamaan (*sense of community*) yang sama, berada pada tingkat sedang. Yang berarti setiap jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dapat memfasilitasi kegiatan masyarakat yang menimbulkan *sense of community*. Berikut persentase tingkat *sense of community* berturut – turut menurut responden: jalan kecil/gang (79%), taman tepi sungai/RTH (72%), lapangan terbuka (57%), dan halaman masjid (45%).

Kata Kunci : *Sense of Community*, Ruang Publik, Kampung Kota, *Mix Method*, Skala Likert, Uji Kruskal Wallis

**THE LEVEL OF SENSE OF COMMUNITY IN PUBLIC SPACE OF URBAN
KAMPOONG (STUDY CASE: KAMPUNG BANDAR URBAN VILLAGE,
SENAPELAN SUB DISTRICT, PEKANBARU)**

ZARIMA DWI HARYANTI

173410140

ABSTRACT

Urban kampoong is an unplanned traditional settlement located in an urban area. The dense and irregular village of Kampung Bandar has a fairly high building density so that there is a lack of land available for public spaces. Public space is an element that can facilitate the growth of a sense of community among people. There are various kinds of public spaces in urban kampoong that can be used by the community as a place to carry out activities and interact between residents. The purpose of this study was to determine the level of sense of community in various types of public spaces in Kampung Bandar Village.

This study uses a mixed method, namely a qualitative method to explain the conditions and types of public spaces in Kampung Bandar Village and a quantitative method to determine the level of sense of community in the urban kampoong public spaces with data collection methods through the distribution of random questionnaires. The questionnaire data is in the form of a Likert scale which is then processed and the Kruskal Wallis test is carried out to find the level of sense of community by classifying it into three classes, namely low, medium high.

The results of this study indicate that the level of sense of community in each type of public space in Kampung Bandar Village has the same level of sense of community, which is at a moderate level. Which means that every type of public space in Kampung Bandar Village can facilitate community activities that create a sense of community. The following is the percentage level of sense of community according to respondents: small roads/alleys (79%), riverside parks/green open space (72%), open fields (57%), and mosque courtyards (45%).

Keywords: Sense of Community, Public Space, Urban Kampoong, Mix Method, Likert Scale, Kruskal Wallis Test

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Sasaran Penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup	8
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.4.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
1.7 Kerangka Berpikir	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kampung Kota	14
2.1.1 Definisi Kampung Kota.....	14
2.1.2 Ciri – ciri Kampung Kota	16
2.2 Ruang Publik.....	16

2.2.1	Definisi Ruang Publik	16
2.2.2	Jenis Ruang Publik di Kampung Kota	17
2.2.3	Unsur Ruang Publik	22
2.2.4	Peran dan Fungsi Ruang Publik	23
2.3	<i>Sense Of Community</i>	24
2.3.1	Definisi <i>Sense of Community</i>	24
2.3.2	Unsur <i>Sense of Community</i>	28
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Tingkat <i>Sense of Community</i>	34
2.3.4	Pengukuran <i>Sense of Community</i>	35
2.4	Sintesa Teori.....	37
2.5	Tinjauan Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		43
3.1	Pendekatan Penelitian	43
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
3.2.1	Lokasi Penelitian	44
3.2.2	Waktu Penelitian	45
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3.1	Populasi	46
3.3.2	Sampel	46
3.3.3	Teknik <i>Sampling</i> Penelitian.....	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	48
3.4.1	Data Primer.....	48
3.4.2	Data Sekunder	50

3.5	Variabel Penelitian	50
3.6	Uji Instrumen Penelitian.....	52
3.6.1	Uji Validitas	52
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	54
3.7.1	Identifikasi Jenis dan Kondisi Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru	54
3.7.2	Identifikasi Tingkat <i>Sense of Community</i> pada Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru	55
3.7.3	Uji Kruskal Wallis H.....	56
3.8	Tahap Penelitian.....	58
3.8.1	Tahap Persiapan	58
3.8.2	Tahap Pengumpulan Data	59
3.8.3	Tahap Lapangan	60
3.8.4	Tahap Pengolahan Data.....	60
3.8.5	Tahap Penulisan Tugas Akhir	60
3.9	Desain Penelitian.....	61

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN 58

4.1	Gambaran Umum Kota Pekanbaru	58
4.1.1	Sejarah Kota Pekanbaru	58
4.1.2	Letak Geografis Kota Pekanbaru	60
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Senapelan.....	61

4.2.1	Sejarah Kecamatan Senapelan.....	61
4.2.2	Letak Geografis Kecamatan Senapelan.....	62
4.3	Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar	64
4.3.1	Sejarah Kelurahan Kampung Bandar	64
4.3.2	Letak Geografis Kelurahan Kampung Bandar	68
4.3.3	Visi dan Misi Kelurahan Kampung Bandar	68
4.3.3.1	Visi Kelurahan Kampung Bandar	69
4.3.3.2	Misi Kelurahan Kampung Bandar.....	69
4.3.4	Kependudukan Kelurahan Kampung Bandar.....	69
4.3.4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	70
4.3.4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	71
4.3.4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	73
4.3.5	Lembaga Kemasyarakatan	74
4.3.6	Gambaran Umum Responden	75
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		77
5.1	Jenis dan Kondisi Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar.....	77
5.1.1	Jalan Kecil/Gang	77
5.1.2	Halaman Masjid	79
5.1.3	Lapangan Terbuka	80
5.1.4	Taman Tepi Sungai/RTH	81
5.2	Tingkat <i>Sense of Community</i> pada Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar	85

5.2.1	Analisis Unsur <i>Sense of Community</i> Penghuni	85
5.2.1.1	Unsur Keanggotaan	85
5.2.1.2	Unsur Pengaruh	90
5.2.1.3	Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan	93
5.2.1.4	Unsur Hubungan Emosional Bersama.	97
5.2.2	Analisis Tingkat <i>Sense of Community</i> di Jenis Ruang Publik	102
BAB VI PENUTUP		109
6.1	Kesimpulan.....	109
6.2	Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN 1.....		118
LAMPIRAN 2.....		124

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Pengukuran <i>Sense Of Community</i>	36
Tabel 2. 2	Sintesis Teori.....	37
Tabel 2. 3	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3. 1	Jadwal Penelitian.....	45
Tabel 3. 2	Variabel Penelitian.....	51
Tabel 3. 3	Hasil Uji Reliabilitas.....	54
Tabel 3. 4	Desain Penelitian.....	57
Tabel 3. 5	Desain Penelitian.....	62
Tabel 4. 1	Jumlah Kecamatan di Kota Pekanbaru	60
Tabel 4. 2	Jumlah Kelurahan di Kecamatan Senapelan.....	62
Tabel 4. 3	Jumlah Penduduk di Kelurahan Kampung Bandar	69
Tabel 4. 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Kampung Bandar.....	70
Tabel 4. 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar.....	71
Tabel 4. 6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Kampung Bandar.....	73
Tabel 4. 7	Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan Kampung Bandar	74
Tabel 4. 8	Gambaran Umum Responden Penelitian di Kelurahan Kampung Bandar.....	75
Tabel 5. 1	Tanggapan Responden Mengenai Keanggotaan di Jenis Ruang Publik.....	86

Tabel 5. 2	Tingkat <i>Sense of Community</i> Penghuni berdasarkan Unsur Keanggotaan.....	87
Tabel 5. 3	Uji Statistik Unsur Keanggotaan.....	89
Tabel 5. 4	Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh (<i>influence</i>) di Jenis Ruang Publik.....	91
Tabel 5. 5	Tingkat <i>Sense of Community</i> Penghuni berdasarkan Unsur Pengaruh.....	92
Tabel 5. 6	Uji Statistik Unsur Pengaruh.....	93
Tabel 5. 7	Tanggapan Responden Mengenai Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan di Jenis Ruang Publik.....	94
Tabel 5. 8	Tingkat <i>Sense of Community</i> Penghuni berdasarkan Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan.....	95
Tabel 5. 9	Uji Statistik Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan.....	97
Tabel 5. 10	Tanggapan Responden Mengenai Hubungan Emosional di Jenis Ruang Publik.....	99
Tabel 5. 11	Tingkat <i>Sense of Community</i> Penghuni berdasarkan Unsur Hubungan Emosional Bersama	100
Tabel 5. 12	Uji Statistik Unsur Hubungan Emosional Bersama.....	101
Tabel 5. 13	Tingkat <i>Sense of Community</i> di Jenis Ruang Publik.....	102
Tabel 5. 14	Persentase Penggunaan Jalan Kecil/ Gang.....	103
Tabel 5. 15	Persentase Penggunaan RTH/Taman Tepi Sungai.....	105
Tabel 5. 16	Persentase Penggunaan Lapangan Terbuka	106
Tabel 5. 17	Persentase Penggunaan Halaman Masjid.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar	9
Gambar 1. 2	Kerangka Berpikir	13
Gambar 4. 1	Peta Administrasi Kecamatan Senapelan.....	63
Gambar 4. 2	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Kampung Bandar.....	70
Gambar 4. 3	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar.....	72
Gambar 4. 4	Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar	76
Gambar 5. 1	Kondisi Jalan Kecil/Gang Depan Rumah.....	78
Gambar 5. 2	Kondisi Halaman Masjid/Mushola.....	79
Gambar 5. 3	Kondisi Lapangan Terbuka	81
Gambar 5. 4	Kondisi Taman Tepi Sungai/RTH (Ruang Terbuka Hijau)	82
Gambar 5. 5	Peta Persebaran Jenis Ruang Publik di Kelurahan Kampung Bandar.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung kota merupakan sebuah fenomena permukiman yang banyak terjadi di negara – negara berkembang, terutama Indonesia. Sebagian besar wilayah kota – kota besar di Indonesia ditempati oleh permukiman padat dan tidak terencana yang dinamakan kampung (Pigawati, 2015). Kampung sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan permukiman di Indonesia yang tumbuh dengan tidak adanya perencanaan dimana bangunan rumah dibangun secara mandiri atau swadaya oleh masyarakat yang berasal dari pedesaan (migran). Rumah dengan kondisi kurang baik dan cenderung berkelompok membentuk permukiman seperti desa atau dusun yang terletak didalam suatu kota merupakan pengertian kampung kota menurut Kamus Bahasa Indonesia. Pengertian kampung menurut kamus tata ruang menyebutkan bahwa kampung merupakan sekumpulan rumah – rumah yang terletak di wilayah tertentu dan menjadi bagian dari suatu wilayah kecamatan. Perumahan yang seperti kampung di pedesaan namun berada di wilayah perkotaan itulah yang disebut dengan istilah “kampung kota”. Keadaan sosial dan budaya masyarakat kampung kota berbeda dengan kehidupan di kota. Keadaan yang tidak teratur dan seragam, serta keamanan dan kesehatan yang buruk merupakan ciri khas dari kampung kota. Keadaan tersebut ditimbulkan oleh beberapa penyebab, yaitu ketidakteraturan bentuk rumah, jalan kecil/gang yang sempit, serta ketersediaan fasilitas sarana prasarana yang kurang dalam lingkungan permukiman (Kinanti, Melody & Yulastuti, 2013).

Keadaan permukiman yang padat dan tidak terencana mengakibatkan terbatasnya lahan, hal ini tidak sebanding dengan pertumbuhan populasi setiap tahunnya sehingga menciptakan ruang-ruang dengan kepadatan yang sangat tinggi di kawasan pusat kota. Ketersediaan lahan tersebut berpengaruh salah satunya pada keberadaan ruang publik.

Secara literal, ruang publik dapat dibedakan berdasarkan arti masing – masing katanya. Pengertian ruang menurut *Oxford English Dictionary* merupakan ruang terbuka luas yang dapat memfasilitasi pergerakan orang didalamnya secara leluasa. Ruang menurut Munilts juga diartikan sebagai sarana tempat orang berkumpul dan bergerak. Tibbalds mendefinisikan tempat publik yang berada di dalam perkotaan sebagai fasilitas perkotaan yang dapat diakses oleh seluruh kalangan. Dari beberapa definisi ruang publik tersebut dinyatakan bahwa jalan, lapangan, trotoar, taman kota, dan lain – lain merupakan bagian dari ruang publik (Hariyono,2007).

Ruang publik (*public space*) di kawasan perkotaan mempunyai peranan yang penting dalam tata ruang fisik dan lingkungan serta memiliki nilai sosial dan budaya. Ruang publik memungkinkan seseorang untuk bertemu dan saling berinteraksi dengan orang lain dari semua kalangan yang ada di komunitas. Dengan kemampuannya memfasilitasi pertemuan antar anggota komunitas tersebut, ruang publik dapat berkontribusi terhadap kohesivitas suatu komunitas (Holland et al., 2007). Terjalinnya interaksi/hubungan antara seluruh kalangan masyarakat baik tua maupun muda menunjukkan betapa pentingnya peran ruang publik dalam meningkatkan kualitas permukiman disekitarnya. Tetapi pola permukiman pada

kampung kota yang tidak terencana dengan tingkat kepadatan penduduk maupun bangunan yang cukup tinggi berakibat pada minimnya ruang – ruang yang bersifat publik. Hal tersebut dapat berdampak pada hilangnya interaksi, komunikasi, area bermain, dan kebersamaan antar warga. Berdasarkan hal tersebut, warga kampung kota berinisiatif memanfaatkan fasilitas ruang yang ada di dalam wilayah tempat tinggal mereka seperti kios atau warung, gang, halaman, dan lapangan terbuka, serta bantaran sungai untuk berinteraksi antar warga sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan atau *sense of community* (Kinanti, Melody dan Yuliasuti, 2013). *Sense of community* yang tinggi akan menciptakan lingkungan sosial dimana masyarakat ikut berpartisipasi serta berperan aktif dalam kegiatan yang berdampak positif pada lingkungan hunian mereka (Sumintarsih, 2014).

Suatu individu yang menetap dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dapat menciptakan rasa kebersamaan yang disebut *sense of community*. Rogers (dalam Chitrakar, 2016) menjelaskan bahwa *sense of community* merujuk pada seberapa jauh keterlibatan antar anggota lingkungan dalam berhubungan dan berkomitmen sehingga terciptalah rasa kebersamaan dan aman dilingkungan tersebut. Ruang publik merupakan fasilitas di lingkungan perkotaan yang dapat mewadahi kegiatan interaksi sosial antar masyarakat sehingga terbentuklah rasa kebersamaan atau *sense of community*. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *sense of community* dan ruang publik tempat terjadinya interaksi sosial (Chitrakar, 2016). Terbentuknya rasa kebersamaan atau *sense of community* dipengaruhi oleh intensitas masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan ruang publik dilingkungannya (Francis, Giles-Corti, Wood, &

Knuiman, 2012). Rasa kebersamaan atau *sense of community* akan semakin kuat jika keadaan lingkungan terutama ruang publiknya semakin baik (Talen, 2000).

Hingga saat ini, penelitian mengenai *sense of community* sudah banyak dilakukan. Beberapa peneliti meneliti mengenai pengaruh *sense of community* terhadap pembentukan lingkungan tempat tinggal. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa banyaknya penghuni kampung kota yang beraktivitas memanfaatkan ruang publik memperkuat ikatan – ikatan yang terbentuk dan mempengaruhi tingkat *sense of community* (Noviantri, Wiranegara, & Supriatna, 2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *Sense of Community* yang terdapat pada warga di lingkungannya adalah *Sense of Community Index* (SCI). Pada penelitian lain mengemukakan bahwa bentuk lingkungan kampung memberikan kontribusi dalam terbentuknya rasa kebersamaan di masyarakat di Kelurahan Dadapsari (Kinanti, Melody & Yuliasuti, 2013).

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan pembangunan dan sumberdaya manusianya. Sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perindustrian, ekonomi, serta perdagangan dan jasa mengakibatkan Kota Pekanbaru mengalami penambahan penduduk. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru Tahun 2021, jumlah penduduk Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 983.356 jiwa pada tahun 2020 dan hampir mencapai satu juta jiwa serta diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan permasalahan seperti kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, berkurangnya akses sarana

prasarana dasar dan ruang yang bersifat publik, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menyebabkan beberapa kawasan di Kota Pekanbaru mengindikasikan karakteristik fisik kampung kota.

Kelurahan Kampung Bandar merupakan kawasan permukiman bantaran sungai yang terletak di Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. Kelurahan ini termasuk dalam kawasan kota lama yang menjadi cikal bakal berdirinya Kota Pekanbaru. Kawasan Kampung Bandar berada dekat dengan Jalan Jendral Sudirman yang merupakan jalan utama di Kota Pekanbaru, sehingga dapat dikatakan bahwa letak Kawasan Kampung Bandar sangatlah strategis dan dekat dengan *Central Bisnis District* (CBD) atau zona pusat daerah kegiatan, menjadikan kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, baik bagi para pedagang maupun pemukim lainnya.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 878 Tahun 2017, Kelurahan Kampung Bandar termasuk salah satu permukiman kumuh di kota pekanbaru dengan luas 9,50 Ha. Permasalahan timbul karena laju pertumbuhan penduduk di kawasan ini cukup tinggi. Tingginya kebutuhan akan hunian dan sarana prasarana dasar perkotaan serta tingginya nilai lahan pada kawasan perkotaan mendorong kawasan Kampung Bandar menjadi padat dan tidak teratur sehingga minimnya ketersediaan lahan untuk dijadikan ruang publik untuk mewadahi kegiatan antar warga. Kelurahan Kampung Bandar sebagai permukiman kampung kota yang tidak terencana memiliki tingkat keamanan yang buruk, hal ini didukung oleh banyaknya kejadian kriminalitas seperti pengedaran narkoba di wilayah sekitar Kelurahan Kampung Bandar. Maka dari pemanfaatan ruang – ruang

publik disebut permukiman kampung dengan tingkat keamanan yang kurang baik menjadi penting untuk meningkatkan rasa kebersamaan atau *sense of community*. Hal ini menjadi sebuah fenomena kampung kota yang bertahan di tengah kota besar yang perlu ditinjau dari ruang publik yang menimbulkan *sense of community* penghuninya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Tingkat *Sense of Community* Pada Ruang Publik di Kampung Kota (Studi Kasus: Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Kelurahan kampung bandar merupakan kelurahan dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan tingkat keamanan yang kurang baik.
2. Kelurahan Kampung Bandar minim kebutuhan akan ruang publik untuk berinteraksi sosial yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan ruang disekitarnya sebagai sarana dalam *mewadahi* kegiatan bersama. Dengan terdapatnya ruang – ruang tersebut dapat dilihat seberapa besarkah tingkat *sense of community* pada ruang publik yang berada di Kelurahan Kampung Bandar.
3. Belum adanya penelitian mengenai tingkat *sense of community* pada ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka beberapa pertanyaan penelitian atau *research question* yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan kondisi ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.
2. Bagaimana tingkat *sense of community* pada ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *sense of community* pada ruang publik di Kampung Bandar.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran merupakan tahapan yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka sasaran pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya jenis dan kondisi ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.
2. Teridentifikasinya tingkat *sense of community* pada ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut merupakan penjelasan dari ruang lingkup tersebut.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

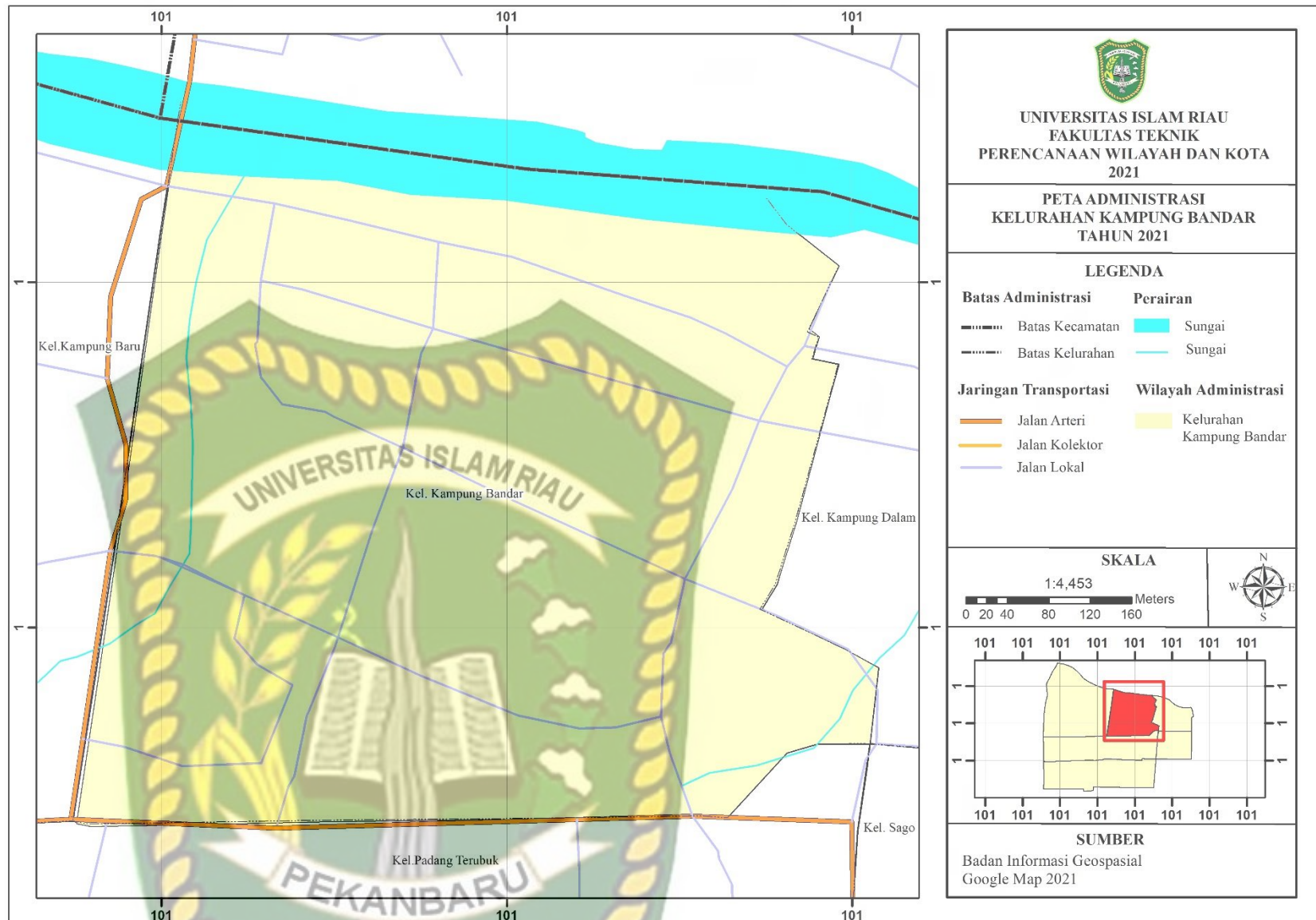
Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kelurahan Kampung Bandar. Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Luas wilayah Kelurahan Kampung Bandar adalah 0,97 km², terdiri atas 8 (delapan) RW dan 29 (dua puluh sembilan) RT dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Sungai Siak
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam dan Kelurahan Sago
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Baru
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi ini mencakup lingkup penjabaran aspek – aspek sasaran studi. Adapun aspek – aspek bahasan tersebut adalah:

1. Identifikasi jenis dan kondisi ruang publik di kampung kota seperti kondisi fisik dan ragam aktivitas di ruang publik.
2. Identifikasi tingkat *sense of community* pada setiap jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dengan mengukur variabel *sense of community* yang terdiri atas: *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (hubungan emosional).



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritik dalam penelitian ini yaitu berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai fenomena ruang publik di kampung kota mempengaruhi tingkat *sense of community* warganya. Juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan *sense of community* pada ruang publik suatu permukiman.
2. Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai *sense of community* pada ruang publik di kampung kota.
3. Manfaat bagi pemerintah Kota Pekanbaru yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan untuk memperhatikan ketersediaan ruang-ruang interaksi dalam perencanaan permukiman/ perkotaan yang menciptakan *sense of community* serta menjadi pertimbangan dalam menghadirkan solusi bagi pembangunan skala kota.
4. Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat menambah wawasan masyarakat mengenai fenomena dimana ruang publik sebagai tempat interaksi menciptakan rasa kebersamaan (*sense of community*) warganya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini memuat tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup berdasarkan wilayah dan materi, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini menguraikan tentang studi pustaka mengenai definisi kampung kota, definisi ruang publik, jenis ruang publik yang ada di kampung kota, definisi *sense of community* dan pengukurannya, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini menguraikan tentang pengembangan metode - metode yang terdiri atas pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, uji instrument penelitian, teknik analisis data, tahapan dan desain penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab keempat ini akan dibahas dan dijelaskan gambaran umum Kota Pekanbaru, gambaran umum Kecamatan Senapelan, dan

gambaran umum Kelurahan Kampung Bandar. Bab ini juga memuat peta administrasi wilayah penelitian.

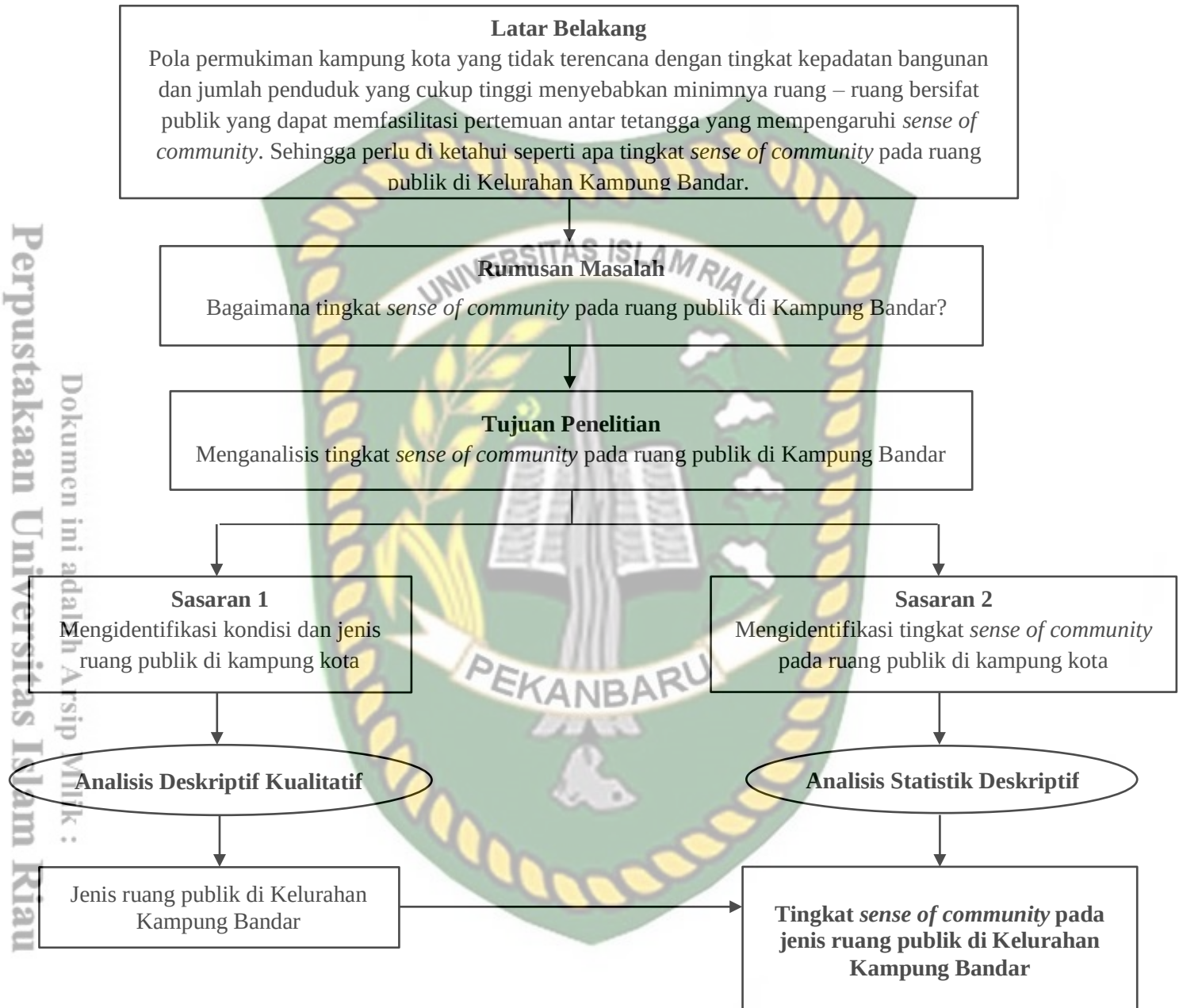
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab kelima ini akan membahas proses yang akan dilakukan pada penelitian ini, seperti mengidentifikasi jenis dan kondisi ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, menganalisis data untuk melihat tingkat *sense of community* di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Dimana pada bab ini, analisis dilakukan berdasarkan sasaran – sasaran yang akan dicapai dengan berbagai metode yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab keenam ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian dan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya seperti bab pendahuluan, bab tinjauan teori, bab gambaran umum, bab hasil dan pembahasan. Serta rekomendasi yang diberikan penulis yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampung Kota

Bagian ini menjelaskan mengenai definisi kampung kota dan ciri – ciri kampung kota. Berikut penjelasannya.

2.1.1 Definisi Kampung Kota

Menurut (Nugroho, 2009), masyarakat Indonesia pada awalnya tinggal dan menjalani kehidupan di permukiman tradisional (kampung) sebelum hadirnya permukiman maju yang terbentuk dari adanya perencanaan yang lebih modern. Jenis permukiman seperti ini merupakan dasar dari pertumbuhan kota – kota di Indonesia, sehingga diperlukan adanya perhatian khusus dalam menata kawasan kota dengan keberadaan kampung sebagai titik tolak penataan. Kampung merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena permukiman di Indonesia yang berkembang dengan tidak adanya perencanaan, bangunan rumah di permukiman ini dibangun secara swadaya atau mandiri oleh para migran dari pedesaan (Setiawan, 2010). Pengertian kampung menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan desa, dusun atau sekelompok rumah yang menjadi salah satu bagian dari kota dengan kondisi rumah yang kurang baik. Sedangkan menurut kamus tata ruang, kampung merupakan kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan salah satu bagian dari sebuah wilayah kecamatan.

Kampung kota merupakan bagian dari tata ruang kota yang memiliki kekhasan permukiman, beragamnya aktivitas penghuni memberikan warna identitas dari kampung kota bersangkutan. Identitas kampung kota yang merupakan

kawasan permukiman di perkotaan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penghuninya (Sumintarsih & Adrianto, 2014).

Kampung kota umumnya identik dengan kondisi ketidakraturan, ketidakseragaman, ketidakamanan, dan atau ketidaksehatan. Hal ini terlihat dari ketidakraturan bentuk rumah, lebar jalan kecil/gang yang sempit serta kurangnya sarana dan prasarana di dalamnya (Kinanti, Melody dan Yuliasuti, 2013). Secara umum, kampung kota dikenal sebagai pemukiman yang tumbuh dikawasan perkotaan tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Selain identik dengan ketidakraturan serta kumuh, kampung kota juga memiliki ciri khas tertentu berdasar sejarahnya masing – masing (Pigawati, 2015). Wahyudi & Kustiwan (2019) mendefinisikan kampung kota sebagai kawasan yang terbentuk dari masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam membangun, berkumpul membentuk suatu permukiman di pusat kota dengan kualitas permukiman yang kurang baik.

Kampung kota pada dasarnya tumbuh dan berkembang di kawasan tertentu kota akibat adanya latar belakang sosial-budaya dari masyarakatnya yang dipertahankan. Masyarakat kampung kota merupakan kelompok masyarakat yang mendiami kawasan perkotaan (*urban areas*) dengan tetap mempertahankan budaya ‘kampung’ di kawasan tempat tinggalnya yang sudah berubah menjadi kawasan perkotaan. Akibat dari upaya mempertahankan budaya tersebut dalam kehidupan sehari – harinya, maka tatanan fisik kawasan kampung kota cenderung tidak tertata dengan baik (*un-well plan*), tidak teratur dan cenderung kumuh. Masyarakat kampung kota pada dasarnya masih tetap ada dan mendiami kawasan perkotaan

yang pada awalnya berupa kampung (lingkungan perumahan dengan nuansa pedesaan) dan tetap dipertahankan hingga saat ini oleh penduduknya terutama dalam hal kebiasaan atau pola perilaku kampung (Pawitro, 2012).

Menurut Wiryomartono (Handayani, 2009) arti yang lebih tepat untuk kampung kota adalah permukiman yang tumbuh di kawasan perkotaan tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota.

2.1.2 Ciri – ciri Kampung Kota

Kampung kota merupakan suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri – ciri yaitu (Pigawati, 2015) :

1. Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan dengan hubungan kekeluargaan yang masih erat
2. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan
3. Kerapatan bangunan dan penduduk tinggi serta memiliki pola gunalahan campuran/*mixed used*
4. Sarana pelayanan dasar yang tidak memadai

2.2 Ruang Publik

Ruang publik merupakan sarana untuk melakukan aktivitas dan interaksi manusia antar individu maupun kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian ini mengenai definisi, jenis, unsur dan peran ruang publik.

2.2.1 Definisi Ruang Publik

Secara umum pengertian ruang publik (*public space*) dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah terlebih dahulu. *Public* merupakan sekumpulan orang – orang tak terbatas siapa saja, dan *space* atau ruang

merupakan suatu bentuk tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur – unsur yang membatasinya. Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai hak untuk menggunakannya. Ruang publik dapat berupa tempat bermain, taman, jalan, atau ruang terbuka Ching dalam (S. Darmawan & Utami, 2018).

Kusno (dalam Supriyanto, 2020) mengartikan ruang publik sebagai tempat fisik yang konkret, seperti jalan, lapangan serta institusi-institusi umum termasuk di dalamnya museum dan pusat perbelanjaan. Ruang publik juga dapat berwujud dalam bentuk taman, mall, dan pusat kegiatan komunitas (*community center*) serta pekarangan sekolah (Francis et al., 2012). Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Cattell et al., (dalam Chitrakar, 2016) memaknai ruang publik bukan sekedar tempat fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memberikan makna subjektif kepada penggunaanya, dimana makna tersebut akan terakumulasi sepanjang waktu. Menurut Ghazze (Chitrakar, 2016), ruang publik di lingkungan urban akan memiliki makna bagi warganya apabila ruang publik tersebut mampu mengajak warga untuk memanfaatkan dan berpartisipasi dengan menciptakan ketentuan dan platform bersama.

2.2.2 Jenis Ruang Publik di Kampung Kota

Jenis ruang terbuka publik menurut Haryanti (2008) dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun ruang terbuka terbangun, yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (*home oriented*)

space) dan ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*) Rapuano (dalam Haryanti, 2008).

2. Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (*public park*), dan ruang terbuka untuk masyarakat luas (*community space*).
3. Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/*freeway*, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir, plaza, dan mall), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (memorial) Carr (dalam Haryanti, 2008).
4. Pasar terbuka publik (*markets*), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir Carr (dalam Haryanti, 2008).

Kegiatan bersama di lingkungan permukiman dapat diadakan dalam ruang bersama atau ruang publik (Ashadi, Anisa, & Nur'aini, 2018). Peran ruang publik pada permukiman padat yang berada di perkotaan seperti kampung kota sangat berpengaruh besar. Hal ini dikarenakan ruang yang dimiliki oleh pribadi sangat terbatas. Menurut Rahmi et al., (Hutama, 2018) walaupun ruang terbuka di kampung kota terbatas, namun ruang yang bersifat publik untuk berinteraksi antar masyarakat sangat berlimpah, seperti kios atau warung, gang atau jalan kecil, fasilitas sosial (pos keamanan, masjid, balai warga). Hal ini juga dinyatakan oleh (Hickman, 2013) mengenai ruang publik lokal atau yang ia sebut "*third places*"

seperti kafe, kios, warung, dan balai warga sebagai media interaksi antar penghuni. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sujatini et al., (2015) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan akan ruang publik, pemanfaatan ruang publik di kampung kota diperluas ke beberapa area, seperti jalan, gang, dan halaman kosong. Berikut merupakan penjelasan ruang publik di kampung kota:

a. Jalan Kecil/ Gang

Di kampung kota, jalan kecil/ gang berbatasan langsung dengan teras rumah. Dalam hal ini area privat bergeser ke semi-publik dan bahkan ruang publik. Ruang ini umumnya digunakan penghuni untuk melakukan interaksi sosial secara spontan. Talen (2000) mengatakan bahwa jalan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa kebersamaan. Ruang jalan pada kampung kota merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan komunitas kampung (Putera, 2014). Di dalam penelitiannya, Sujatini et al., (2015) menyatakan gang digunakan oleh penghuni sehari-hari dan di waktu tertentu untuk bersosialisasi antar tetangga, tempat berjualannya para pedagang. Gang di kampung kota digunakan sebagai sirkulasi jalan; tempat untuk menjemur pakaian; tempat berjualan; tempat untuk tamu jika ada acara seperti pernikahan, pengajian, dsb; tempat menaruh binatang qurban, tempat bermain anak; tempat untuk berinteraksi antar tetangga.

b. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial merupakan bagian yang sangat penting di lingkungan. Fasilitas sosial merupakan ruang pertemuan publik yang dapat

meningkatkan kualitas kehidupan warga. Fasilitas sosial biasanya digunakan untuk mewadahi berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan formal maupun nonformal, perawatan kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya (Ramadhan et al., 2018). Fasilitas sosial ini terdiri atas balai warga, pos keamanan, aula, sekolah, dan masjid. Fasilitas sosial di kampung kota jelas memiliki peran penting untuk mengakomodasi interaksi sosial serta mempertahankan sistem sosial yang mengikat masyarakat (Setiawan, 2010). Balai warga dan aula digunakan untuk rapat antar warga dan memiliki banyak fungsi untuk keperluan lain, sedangkan pos keamanan berguna untuk menjaga lingkungan tetap aman. Dalam penelitian Anita et al., (2012) menyatakan bahwa sifat dari ruang publik di sekolah adalah terbuka dan tertutup karena memanfaatkan ruang dan halaman terbuka dari sekolah. Aktivitas di sekolah dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal seperti kegiatan sekolah maupun tidak terjadwal, seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental atau waktu-waktu tertentu saja, seperti pesta hajatan warga, perayaan hari kemerdekaan, perayaan hari besar keagamaan, dan sebagainya. Selain itu, Anita et al., (2012) juga menambahkan bahwa halaman masjid juga merupakan salah satu ruang publik yang ada di kampung kota. Halaman masjid difungsikan sebagai tempat peribadatan umat muslim. Di halaman masjid dapat menjadi tempat warga berbincang – bincang antar tetangga dengan jarak personal.

c. Lapangan/ Halaman Terbuka

Suasana di ruang terbuka bermacam-macam di waktu tertentu, menghasilkan intensitas kegiatan yang berbeda. Halaman terbuka digunakan oleh penghuni untuk berbagai kegiatan, seperti memasak, berjualan, menjemur pakaian, terutama interaksi sosial. Sujatini et al., (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa halaman rumah digunakan sebagai pengganti ruang terbuka dan dapat berfungsi sebagai tempat berinteraksi.

d. Tepi Sungai

Tepi sungai adalah salah satu unsur alami di beberapa kampung kota. Tempat ini mampu mengakomodasi interaksi sosial yang terjadi untuk menandakan kelekatan akan tempat di kampung kota.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ruang publik yang berada di kampung kota berperan dalam menyediakan ruang sebagai kegiatan sosial dan interaksi antar masyarakat yang bertempat tinggal disana. Selain itu, ruang publik dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan sehari – hari atau sebagai pelaksanaan kegiatan tertentu bagi individu masyarakat maupun suatu kelompok komunitas. Berikut merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur karakteristik kegiatan di ruang publik (Mehta, 2007):

1. Intensitas penggunaan dalam kelompok (sosial), diukur dengan menghitung seberapa sering pengguna dalam sebuah kelompok beraktivitas di ruang publik.

2. Lama durasi pengguna ruang, diukur berdasarkan waktu yang digunakan pengguna untuk beraktivitas di ruang publik.
3. Variasi penggunaan, diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah aktivitas yang terdapat di ruang publik.
4. Keberagaman pengguna, diukur berdasarkan jenis kelamin, usia pengguna, dan lain-lain

2.2.3 Unsur Ruang Publik

Carr (dalam Anita et al., 2012) menegaskan bahwa perlunya upaya maksimal dalam menciptakan ruang publik yang dapat memenuhi kebutuhan bagi penggunanya, ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

- a. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolak ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik.
- b. *Relaxation*, merupakan aktifitas yang berhubungan erat dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang.
- c. *Passive engagement*, Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

- d. *Active engagement*, Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga atau orang asing) dengan baik.
- e. *Discovery*, Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

2.2.4 Peran dan Fungsi Ruang Publik

Menurut Setyowati (Darmawan & Utami, 2018), peran ruang publik dibagi menjadi dua bagian secara umum :

1. Meningkatkan Kualitas Kawasan

Kualitas suatu kawasan merupakan gambaran dari kualitas suatu lingkungan tertentu.

2. Memberikan Pengaruh Terhadap Peningkatan Prilaku

Berawal dari adanya konsep bahwa di dalam pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Ruang publik adalah suatu wadah yang menampung suatu aktivitas masyarakat disuatu wilayah maupun tempat tertentu, sehingga ruang publik dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu masyarakat maupun kelompok individu. Menurut Darmawan (2007), fungsi ruang publik dalam perencanaan kota ialah sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat interaksi , komunikasi masyarakat baik formal maupun informal. Kegiatan informal seperti konser musik, demo dan kegiatan lainnya.
- b. Sebagai tempat kegiatan bagi pedagang kaki lima yang menjual makanan, minuman, *souvenir* dan jasa foto bagi pengunjung.
- c. Sebagai paru – paru kota yang dapat menyegarkan udara kawasan tersebut , sekaligus sebagai ruang evakuasi apabila terjadi bencana.
- d. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor – koridor, jalan menuju kearah ruang terbuka publik dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota yang sekaligus sebagai pembagi ruang – ruang fungsi bangunan disekitarnya.

2.3 *Sense Of Community*

Bagian ini menjelaskan mengenai definisi *sense of community*, elemen *sense of community*, serta pengukuran *sense of community* menggunakan *sense of community index* (SCI).

2.3.1 *Definisi Sense of Community*

Rasa kebersamaan atau *sense of community* merupakan suatu hubungan sosial yang melibatkan interaksi dalam suatu masyarakat, sehingga menimbulkan rasa saling memiliki didalamnya (McMillan & Chavis, 1986). *Sense of community* juga merupakan suatu konsep yang berhubungan mengenai rasa kebersamaan terhadap lingkungan yang dibangun oleh individu selama mereka tinggal ditempat tersebut dalam jangka waktu tertentu. Rogers et al., (dalam Chitrakar, 2016) menjelaskan bahwa *sense of community* merujuk pada sejauh mana setiap anggota

lingkungan merasa terhubung dan saling berkomitmen terhadap anggota lain yang berada didalam komunitas, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan aman di dalam lingkungannya.

Definisi *sense of community* menurut Sarason (dalam Dalton et al., 2000) berperan sebagai pandangan terhadap adanya persamaan satu sama lain, pembenaran adanya hubungan satu sama lain, kerelaan untuk mengurus ikatan tersebut dengan cara saling memberi atau memberi bantuan kepada yang membutuhkan, perasaan bahwa individu menjadi bagian dari sebuah struktur yang stabil dapat diandalkan. McMillan dan Chavis (dalam Dalton et al., 2000) juga mengkaji ulang penelitian mengenai sosiologi dan psikologi sosial terhadap rasa kebersamaan dan kekompakan suatu kelompok. Mereka menjelaskan *sense of community* (rasa kebersamaan) sama seperti yang diungkapkan Sarason, bahwa *sense of community* merupakan perasaan dimana anggota komunitas memiliki rasa kepemilikan, perasaan dimana anggota merasa berharga antar satu dan lainnya, pembagian kepercayaan yang dibutuhkan anggota yang akan terlihat melalui komitmen mereka untuk bersama-sama.

Seymour Sarason pada tahun 1974 merupakan orang yang pertama kali mengkaji mengenai *sense of community* (SOC) sebagai pandangan terhadap kesamaan pemikiran, saling ketergantungan, keinginan untuk mempertahankan ketergantungan tersebut dengan cara memberikan atau melakukan sesuatu untuk orang lain dan perasaan bahwa seseorang menjadi bagian dari struktur yang lebih besar, stabil dan dapat diandalkan (Dalton et al., 2000)

Definisi *sense of community* yang dijelaskan oleh beberapa peneliti tertuang

dalam Al-Qur'an surat :

1. QS. Al Hujuraat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. QS. Ali 'Imran Ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

3. QS. Al Maa-idah Ayat 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

4. QS. At Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2.3.2 Unsur *Sense of Community*

Empat unsur yang dapat mendefinisikan secara mendalam mengenai *sense of community* (McMillan & Chavis, 1986) :

- a. *Membership* (keanggotaan), adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa ketertarikan pribadi kepada individu lain. Lima ciri – ciri dari elemen ini ialah :

1. *Boundaries* (batasan) adalah yang membedakan antara anggota yang termasuk dalam komunitas dan bukan anggota komunitas serta mengetahui siapa saja yang ada dalam komunitas tersebut. Boundaries dalam lingkup wilayah berupa batas-batas geografis, sedangkan batasan dalam lingkup komunitas disini melibatkan kesamaan dalam hal individu maupun goal (tujuan). Komunitas

dengan *boundaries* yang jelas, memiliki kondisi emosional anggota yang aman dan sejahterah. Komunitas dijadikan tempat mereka bernaung dan tempat mereka berbagi pikiran dan perasaan tanpa rasa takut. Rasa aman dalam arti adanya proses saling membuka diri dan terjadinya penerimaan dalam kelompok tersebut.

2. *A Common Symbols System* (simbol umum), membantu memperjelas batasan (*boundaries*), menciptakan dan memelihara rasa keterkaitan dalam komunitas dimana hal tersebut dapat mengidentifikasi anggota maupun wilayah.
3. *Emotional Safety* (keamanan emosional) adalah bagian dari peluasan kata “*security*”. *Boundaries* terbentuk dari keanggotaan yang mencakup struktur dan keamanan/*security* sehingga melindungi keakraban kelompok. Keamanan/ *security* lebih mencakup aspek-aspek emosional.
4. *Personal Invesment* (kontribusi pribadi) merupakan kontribusi diri dan komitmen yang diberikan untuk komunitas. Misalkan seperti pemilik rumah dalam lingkungan kompleks secara suka rela meluangkan waktu untuk organisasi amal. *Personal Invesment* (kontribusi pribadi) memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan perasaan seseorang terhadap komunitas dan membangun hubungan emosional.
5. *A Sense Of Belonging and Identification With Community* (rasa memiliki dan identitas) adalah sebuah perasaan, keyakinan dan

harapan bahwa sesuatu cocok untuk ada di grup, perasaan penerimaan oleh kelompok dan rela berkorban untuk kelompok, digambarkan dengan kalimat “ini adalah kelompok saya” atau “saya adalah bagian dari kelompok ini”.

- b. *Influence* (perasaan akan mempengaruhi), merupakan konsep dua arah dari ketertarikan dan pengaruh dari seseorang terhadap komunitas. Mengarah pada *power* (kekuatan) yang dapat anggota berikan kepada komunitas dan *power* (kekuatan) yang dapat diberikan komunitas terhadap anggotanya. Di satu sisi, adanya gagasan seseorang atau anggota tertarik terhadap kelompok. Di sisi lain, bahwa ia juga memiliki pengaruh terhadap pertimbangan, pemikiran dan keputusan anggota komunitas lainnya, seperti ketika seseorang ingin berpendapat maka pendapatnya akan mempengaruhi pendapat pihak lain yang menjadi anggota komunitas tersebut. Perasaan pengaruh memiliki peran penting di antaranya adalah:

1. Anggota individu berpengaruh pada komunitas. Anggota individu lebih tertarik terhadap komunitas yang menganggap jika mereka berpengaruh.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterpaduan dan pengaruh komunitas pada anggotanya untuk berperilaku konformitas (menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada), sehingga ikatan komunitas lebih kuat.

3. Keceragaman kelompok. Tekanan untuk menampilkan sikap menyesuaikan dan keseragaman datang dari kebutuhan individu dan komunitas. Hasilnya, sikap menyesuaikan dan keseragaman ini berperan sebagai keakraban antar anggota.
 4. Anggota mempengaruhi komunitas, serta komunitas mempengaruhi anggotanya. Pengaruh anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap anggotanya merupakan proses yang terjadi secara bersamaan dan diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga ikatan komunitas lebih erat.
- c. *Reinforcement: integration and fulfillment of needs* (penguatan: integritas dan pemenuhan kebutuhan), membahas tentang hubungan horizontal diantara anggota yang merupakan perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber – sumber yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam komunitas. Terdapat dua aspek yang mempengaruhi :
1. *Shared value* (*Value* / nilai yang sepaham). Impian atau cita-cita yang dapat diraih melalui kerjasama kelompok.
 2. *Exchanging resources* (pertukaran sumber daya). Mengarah pada *Satisfying needs* (kepuasan atas kebutuhan). Hal ini di sebut sebagai “*Community Economy*” (ekonomi komunitas). Individu berpartisipasi dan menjadi bagian dari komunitas karena *need* (kebutuhan) mereka secara individu tersedia di komunitas tersebut.

Anggota akan bekerjasama dalam meraih impian kelompok yang menjadi suatu nilai yang dianggap benar dalam komunitas tersebut. Selain itu, anggota individu akan berpartisipasi dan menjadi bagian dari komunitas karena dapat saling mencukupi kebutuhan satu sama lain karena kebutuhan mereka secara individu tersedia dalam komunitas tersebut dengan peran sebagai berikut:

1. *Reinforcement* atau penguatan dan pemenuhan kebutuhan merupakan fungsi primer dari komunitas yang kuat.
 2. Beberapa reward atau penghargaan yang efektif untuk menguatkan sebuah komunitas, seperti status anggota, kesuksesan kelompok, dan kemampuan atau kapabilitas anggota kelompok.
 3. Terdapat banyak kebutuhan seseorang yang tidak dapat dideskripsikan terpenuhi oleh komunitas, tetapi nilai-nilai yang dimiliki individu lain dalam komunitas merupakan sumber dari kebutuhan ini. Nilai individual yang dibagikan antar anggota komunitas menentukan kemampuan komunitas untuk mengelola dan memprioritaskan aktivitas pemenuhan kebutuhannya.
 4. Komunitas yang kuat akan mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan dan mereka saling memenuhi kebutuhan mereka satu sama lain.
- d. *Shared emotional connection* (hubungan emosional bersama), merupakan elemen dengan komitmen dan keyakinan bahwa anggota saling berbagi hubungan emosional. Berbagi hubungan emosional

sangat penting dalam pengalaman komunitas, seperti perayaan, berbagi kebiasaan, saling menghargai anggota, dan berbagi cerita. Berikut merupakan hal-hal penting yang berperan saat berbagi hubungan emosional:

1. *Contact hypothesis*

Semakin banyak orang berinteraksi, semakin besar kemungkinan mereka menjadi dekat.

2. *Quality of interaction* (Kualitas interaksi)

Semakin positif pengalaman dan hubungan antar anggota, semakin besar ikatannya.

3. *Closure to events*

Jika interaksi antar anggota komunitas terasa ambigu dan tugas-tugas komunitas dibiarkan tidak terselesaikan, maka kekompakan sebuah komunitas akan terganggu.

4. *Shared valent event hypothesis* (Berbagi kegiatan/kejadian bersama)

Semakin penting sebuah kejadian yang dibagi atau diceritakan untuk melibatkan anggota yang lain, maka semakin besar ikatan komunitasnya. Misalnya, terdapat ikatan yang luar biasa di antara orang-orang yang mengalami kesulitan bersama.

5. *Investment*

Memberikan kontribusi yang lebih dari sekedar mempertahankan boundarie (batas) dan disonansi kognitif (perasaan

ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan). Investment penting sebagai sejarah komunitas dan statusnya saat ini. Misalnya, orang yang berkontribusi memberikan waktu dan tenaganya untuk komunitas akan memiliki ikatan emosi yang kuat.

6. *Effect of honor and humiliation on community members* (Efek penghargaan dan keadaan yang memalukan terhadap anggota kelompok)

Penghargaan atau keadaan yang memalukan di hadapan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik komunitas terhadap seseorang. g. Spiritual bond (Ikatan spiritual). Hal ini ada di beberapa kalangan komunitas. Seringkali hubungan spiritual dari pengalaman komunitas adalah tujuan utamanya.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Sense of Community*

Terdapat tiga faktor yang berimplikasi terhadap peningkatan *sense of community* yaitu (Jabareen & Zilberman, 2017):

1. Tipologi fisik: Kategori ini mencakup perbedaan dan desain, termasuk akses jalan, kekompakan, kepadatan, jenis penggunaan lahan, transportasi, konektivitas, kualitas desain dan estetika. Tipologi ini juga berkaitan dengan persepsi penduduk terhadap kualitas tipologi lingkungan fisik. Dengan kata lain kategori ini berkaitan dengan keduanya tipologi objektif (seperti kepadatan dan kekompakan) dan tipologi subyektif (persepsi penduduk).

2. Demografi dan sosial ekonomi: Kategori ini meliputi aspek demografi dan sosial seperti etnis, ras, agama, dan status sosioekonomi. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa demografi dan sosio ekonomi berpengaruh terhadap *sense of community*. Pengukuran demografi dan variabel sosioekonomi meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, ukuran rumah tangga, lama tinggal, pendidikan, agama, etnis, asal tempat lahir, dan jumlah orang di dalam sebuah rumah tangga yang berusia dibawah 18 tahun.
3. Persepsi budaya masyarakat: Berdasarkan survey literatur ilmiah menyatakan bahwa kepercayaan sebagai representasi inklusif dari berbagai persepsi budaya dan sosial.

2.3.4 Pengukuran *Sense of Community*

Pengukuran tentang *sense of community* dilakukan dengan menggunakan *sense of community index* (SCI) yang disusun berdasarkan teori dan elemen – elemen yang dikemukakan oleh McMillan & Chavis (1986), di antaranya *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), dan *shared emotional connection* (hubungan emosional). SCI-1 telah dinyatakan dapat menjadi instrumen pengukuran yang valid. Meski begitu, tetap ada kritikan mengenai SCI-1 tersebut. Selanjutnya, McMillan dan Chavis melakukan revisi pada SCI-1 dan menghasilkan SCI-2 dengan 24 bentuk pernyataan yang lebih mampu meliputi seluruh atribut yang terdapat dalam teori *sense of community*. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2.1** berikut ini.

Tabel 2. 1 Pengukuran *Sense Of Community*

No.	Unsur	Definisi	Indikator
1.	<i>Membership</i> (keanggotaan)	1. <i>Boundaries</i> (Batasan) 2. <i>Emotional safety</i> (Keamanan emosional) 3. <i>A sense of belonging and identification</i> (Rasa memiliki dan identitas) 4. <i>Personal invesment</i> (Kontribusi pribadi) 5. <i>A common symbol system</i> (Simbol umum)	Saya dapat mengenali sebagian besar anggota komunitas ini
			Sebagian besar anggota komunitas mengetahui saya
			Saya dapat mempercayai orang-orang di komunitas ini
			Menjadi anggota di komunitas ini adalah bagian dari identitas saya
			Saya meluangkan banyak waktu dan usaha untuk komunitas ini
			Komunitas ini memiliki simbol keanggotaan, seperti pakaian, tanda, kesenian, arsitektur, logo, landmark, dan bendera untuk orang-orang dapat mengenalinya
2.	<i>Influence</i> (pengaruh)	1. Anggota individu berpengaruh pada komunitas 2. Pengaruh komunitas pada anggotanya untuk berperilaku konformitas 3. Keseragaman kelompok 4. Anggota dan komunitasnya saling mempengaruhi	Komunitas ini memiliki pemimpin yang bagus
			Saya memiliki pengaruh terhadap komunitas ini
			Komunitas ini dapat mempengaruhi komunitas yang lain
			Jika ada masalah di dalam komunitas ini, anggota komunitas dapat menyelesaikannya
			Saya menghargai pandangan anggota komunitas mengenai Saya
			Cocok dengan komunitas ini merupakan hal yang penting bagi saya
3.	<i>Integration and fulfillment of needs</i> (integrasi dan pemenuhan kebutuhan)	1. <i>Reinforcement</i> dan pemenuhan kebutuhan 2. <i>Reward</i> untuk menguatkan komunitas 3. Nilai individual menentukan kemampuan komunitas mengelola aktivitas pemenuhan kebutuhannya 4. Komunitas yang kuat saling memenuhi kebutuhan anggota	Kebutuhan penting saya terpenuhi karena saya bagian dari komunitas
			Menjadi anggota di komunitas ini membuat saya merasa baik
			Anggota komunitas dan saya menghargai hal yang sama
			Orang-orang di komunitas ini memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama
			Saat saya memiliki masalah, saya dapat membicarakannya dengan anggota komunitas ini
			Komunitas ini berhasil membuat kebutuhan anggotanya terpenuhi

No.	Unsur	Definisi	Indikator
4.	<i>Shared emotional connection</i> (berbagi ikatan emosional)	1. <i>Contact hypothesis</i>	Sangat penting bagi saya untuk menjadi bagian dari komunitas ini
		2. <i>Quality of interaction</i> (Kualitas interaksi)	Anggota komunitas disini peduli terhadap sesame
		3. <i>Shared valent event hypothesis</i> (Berbagi acara/kegiatan bersama)	Saya berharap untuk menjadi bagian komunitas ini untuk waktu yang lama
		4. <i>Investment</i>	Saya merasa penuh harapan tentang masa depan komunitas ini
			Anggota komunitas disini selalu melakukan acara/kegiatan penting bersama, seperti liburan, perayaan hari raya, festival, atau bencana
			Saya banyak dan senang bersama anggota komunitas lainnya

Sumber: McMillan dan Chavis, 1986 (dalam Noviantri et al., 2019)

2.4 Sintesa Teori

Tabel sintesis teori merupakan tabel yang dibuat untuk membatasi pembahasan yang akan dilakukan serta aspek/indikator yang akan diteliti dan menjadi tujuan penelitian. Berikut **Tabel 2.2** mengenai sintesis teori:

Tabel 2.2 Sintesis Teori

No.	Tinjaun Pustaka	Deskripsi	Sumber Pustaka
1.	Kampung Kota	Kampung kota merupakan permukiman yang tumbuh di kawasan perkotaan tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Selain identik dengan ketidakteraturan serta kumuh, kampung kota juga memiliki ciri khas tertentu berdasarkan sejarahnya masing – masing.	Pigawati, 2015
2.	Ruang Publik	Secara umum <i>public space</i> dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah terlebih dahulu. <i>Public</i> merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja, dan space atau ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya.	Ching, 1992 dalam S. Darmawan & Utami, 2018

		Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka.	
3.	<i>Sense of Community</i>	<i>Sense of community</i> atau rasa kebersamaan yaitu suatu hubungan sosial yang melibatkan interaksi dalam suatu masyarakat, sehingga menimbulkan rasa saling memiliki didalamnya. Terdapat 4 unsur <i>sense of community</i> yaitu <i>membership</i> (Keanggotaan), <i>influence</i> (perasaan akan mempengaruhi), <i>integration and fulfillment of needs</i> (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), dan <i>share emotional connection</i> (hubungan emosional bersama).	McMillan & Chavis, 1986
4.	<i>Sense of Community Index (SCI-2)</i>	SCI-2 merupakan instrumen pengukuran yang terdiri atas 24 bentuk pernyataan yang lebih mampu mengukur rasa kebersamaan atau <i>sense of community</i> yang lebih valid.	McMillan & Chavis, 1986 dalam Noviantri et al., 2019

Sumber: Studi Pustaka, 2021

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Tingkat *Sense Of Community* Pada Ruang Publik bukanlah penelitian pertama yang dilakukan, namun sejumlah penelitian ini sudah ada sebelumnya dilakukan oleh peneliti terdahulu. Oleh sebab itu perlunya melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noviantri et al.,(2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Jenis Ruang Publik Di Kampung Kota Dan *Sense Of Community* Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat)”. Pada penelitian ini membahas seberapa tingginya rasa kebersamaan (*sense of community*) antar warga dalam setiap jenis ruang publik yang ada di kampung kota yang bertujuan agar tidak adanya kesalahan dalam pemanfaatan ruang publik tersebut. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

Kedua, peneltian yang dilakukan oleh Kinanti, Melody dan Yuliasuti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Bentuk Lingkungan Permukiman Berdasarkan *Sense Of Community* Di Kelurahan Dadapsari Semarang”. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat rasa kebersamaan suatu lingkungan dipengaruhi oleh bentuk lingkungan tersebut.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan *Sense Of Community* Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana” oleh Ryacudu, Hui & Agung (2003). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang membahas mengenai perlunya pengkajian ulang mengenai ruang-ruang perkotaan, agar dapat menjadi sarana untuk mempertahankan kearifan budaya lokal, yaitu budaya berinteraksi sosial dan saling mengenal dengan baik antar tetangga.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Sense Of Community* Dan Kebahagiaan (*Subjective Happiness*) Warga Jakarta Yang Memanfaatkan Fasilitas RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak)” oleh Supriyanto (2020). Manfaat ruang publik (*public space*) di area perkotaan sering dikaitkan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan (*well-being*) warga kota. Selain itu, ruang publik juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan *sense of community* pada warga kota yang memanfaatkan ruang publik tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi hubungan antara *sense of community* dan kebahagiaan (*subjective happiness*) pada warga Jakarta yang memanfaatkan fasilitas RPTRA. Penelitian ini dilakukan melalui metode pendekatan kuantitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anita et al (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membahas mengenai peran ruang publik bagi masyarakat kampung kota. Minimnya ruang publik yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai masalah sosial kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga.

Ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat pada **Tabel 2.3** berikut ini.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Rika Ulfa Noviantri, Hanny Wahidin Wiranegara, Yayat Supriatna	Jenis Ruang Publik Di Kampung Kota Dan <i>Sense Of Community</i> Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat)	2019	Mengetahui tingkat <i>sense of community</i> warga kampung kota Kali Apuran pada berbagai jenis ruang publik yang ada di dalamnya.	Kuantitatif	Tingkat <i>sense of community</i> pada berbagai jenis ruang publik di Kampung Kali Apuran sama besar yang menunjukkan bahwa <i>sense of community</i> difasilitasi oleh semua jenis ruang publik yang ada. Persentase tingkat <i>sense of community</i> masing-masing ruang public: tepi sungai (74,1%), jalan kecil/gang depan rumah (53,7%), halaman sekolah (50%), dan halaman masjid (40%).
2.	Melody Kinanti Kristiani, Nany Yuliasuti	Kajian Bentuk Lingkungan Permukiman Berdasarkan <i>Sense Of Community</i> Di Kelurahan Dadapsari Semarang	2013	Mengetahui kontribusi bentuk lingkungan kampung pada rasa kebersamaan sebagai modal sosial di Kelurahan Dadapsari.	Kuantitatif	Terdapat perbedaan mendasar antara lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi dan lingkungan dengan tingkat kebersamaan rendah. Perbedaan mendasar antara kedua jenis lingkungan tersebut berada pada indikator lebar jalan, ukuran rumah, fungsi bangunan dan kelengkapan dalam fasilitas lingkungan permukiman.
3.	Stirena Rossy Tamariska, A. Dwi Eva Lestari, Elisabet Nungky Septania, M. Shoful Ulum	Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan <i>Sense Of Community</i> Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana	2019	Mengetahui peran ruang publik berupa ruang komunal terencana dan tidak terencana dalam menciptakan <i>sense of community</i> .	Kualitatif	Masing-masing ruang komunal memiliki peran dalam menciptakan <i>sense of community</i> karena pada Ruang Komunal baik yang terencana maupun tidak terencana terdapat aktivitas sosial. Aktivitas sosial di Ruang Komunal Perumahan Tidak Terencana memiliki frekuensi kegiatan dalam skala jam dan harian yang tinggi, menandakan bahwa aktivitas sosial telah menjadi bagian dari rutinitas warga.
4.	Supriyanto	<i>Sense Of Community</i> Dan Kebahagiaan (<i>Subjective</i>	2020	Mengetahui hubungan antara <i>sense of community</i> dan kebahagiaan	Kuantitatif	Tingkat <i>sense of community</i> warga Jakarta yang memanfaatkan fasilitas RPTRA tergolong sedang. Sementara tingkat kebahagiaan (<i>subjective happiness</i>) warga Jakarta yang memanfaatkan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
		<i>Happiness</i>) Warga Jakarta Yang Memanfaatkan Fasilitas RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak)		(<i>subjective happiness</i>) pada warga Jakarta yang memanfaatkan fasilitas RPTRA.		fasilitas RPTRA termasuk dalam kategori rendah. Kesimpulannya tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>sense of community</i> dan kebahagiaan (<i>subjective happiness</i>) pada warga Jakarta yang memanfaatkan fasilitas RPTRA.
5.	Juarni Anita, Fendy Gustya, Lucy Rahayu Erawati, Mega Dewi Sukma	Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung	2012	Mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat di ruang publik pada kampung tersebut.	Kualitatif	Ruang-ruang publik di Kampung Muararajeun RW 14 dapat mewadahi berbagai Aktifitas interaksi sosial warga, yaitu: 1. Ruang insidental 2. Kegiatan interaksi rutinitas

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Secara umum, penelitian merupakan sebuah usaha untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan yang ada (Kurniawan dalam Ahyar et al., 2020). Penelitian ini tergolong kedalam metode penelitian campuran (*mix method*). Pada penelitian ini, metode kualitatif terdapat pada sasaran pertama yaitu mengidentifikasi jenis dan kondisi ruang publik di kampung kota. Sedangkan metode kuantitatif terdapat pada sasaran kedua yaitu mengukur tingkat *sense of community* pada masing – masing jenis ruang publik yang terdapat di Kampung Bandar. Untuk mengukur tingkat *sense of community* digunakan empat variable sebagai unsurnya, meliputi keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*), serta hubungan emosional (*shared emotional connection*) (McMillan dan Chavis dalam Noviantri et al., 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan sesuatu yang memakai logika untuk membuat satu atau lebih kesimpulan berlandaskan beberapa premis yang diberikan. Pada metode deduktif kebenaran sudah dipahami secara umum, selanjutnya kebenaran tersebut akan mencapai pengetahuan baru mengenai isu atau indikasi khusus. Bila disimpulkan deduktif adalah aktivitas berpikir yang berdasar pada hal umum (teori, konsep, prinsip, keyakinan) mengarah ke khusus (Suriasumantri, 2001).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Berikut merupakan beberapa kriteria atau pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam memilih wilayah studi yang akan diteliti :

- a. Kelurahan yang menjadi wilayah penelitian termasuk dalam batas wilayah administrasi Kota Pekanbaru.
- b. Kelurahan yang menjadi wilayah penelitian memiliki karakteristik fisik permukiman kampung kota dilihat berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, termasuk dalam kawasan kumuh.
- c. Kelurahan yang dipilih menjadi wilayah penelitian memiliki karakteristik sosial yang tinggi seperti tingkat partisipasi antar masyarakatnya.
- d. Kelurahan yang menjadi wilayah penelitian minim ruang untuk berinteraksi sosial antar warga.
- e. Kelurahan yang menjadi wilayah penelitian sebaiknya memiliki ciri khas tersendiri dari kelurahan lain.

Berdasarkan kriteria pemilihan wilayah, peneliti memutuskan bahwa Kelurahan Kampung Bandar sangat sesuai untuk menjadi lokasi penelitian ini. Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam kawasan kumuh. Selain itu, sejarah Kelurahan Kampung Bandar yang merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Pekanbaru menjadi keunikan tersendiri dalam pemilihan lokasi penelitian ini

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai bulan Agustus

2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.1** berikut ini.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan											
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1.	Observasi Awal												
2.	Penyusunan Proposal Skripsi												
3.	Seminar Proposal, Perbaikan, dan Perijinan												
4.	Pengumpulan Data												
	a. Data Primer												
	b. Data Sekunder												
5.	Pengolahan dan Analisis Data												
6.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian												
9.	Seminar Komprehensif												

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan pada penelitian.

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda – benda alam yang lain. Populasi bukan hanya jumlah objek atau subjek, tetapi meliputi seluruh karakteristik dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah kawasan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan yang termasuk dalam kawasan Kota Lama dan merupakan cikal bakal berdirinya Kota Pekanbaru. Dalam kawasan kampung kota ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penghuni kampung kota dengan jumlah penduduk 4.170 jiwa, sedangkan objeknya adalah jenis ruang publik dan *sense of community* nya.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena mempunyai keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang mewakili.

Sampel pada penelitian ini, yaitu salah satu kawasan kampung kota. Kampung Bandar memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.170 Jiwa dengan jumlah

rumah tangga sebanyak 954 KK. Selanjutnya, untuk menentukan sampel menggunakan Rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{4170}{1 + 4170(0,1^2)}$$

$$n = 97,65 \sim \text{dibulatkan} = 100 \text{ Jiwa}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/ jumlah responden

N = ukuran populasi

e = tingkat signifikansi/ tingkat kesalahan (10%)

3.3.3 Teknik *Sampling* Penelitian

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* meliputi *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Nonprobability sampling* meliputi *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* aksidental, *purposive sampling*, *system jenuh*, dan *snowball sampling*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan pengertian *simple random sampling* adalah teknik

pengambilan sampel yang dilakukan secara random atau acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Alasan pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* ialah karena secara umum lama tinggal penghuni Kelurahan Kampung Bandar rata – rata sama dengan ciri masyarakat homogen, sehingga dapat disebar secara acak. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 jiwa yang akan disebar secara acak diseluruh kawasan Kelurahan Kampung Bandar pada pagi, siang, dan sore selama 7 hari. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Masyarakat yang menjadi sampel penelitian berumur diatas 17 tahun atau masyarakat yang dapat memahami pertanyaan yang diajukan peneliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai salah satu proses untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua jenis data berdasarkan cara memperolehnya, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya seperti pengamatan wilayah penelitian secara langsung maupun hasil kuesioner responden (Asteriani, 2011). Seperti yang dilakukan pada penelitian ini dalam memperoleh data, yaitu:

1. Observasi Lapangan

Tujuan melakukan observasi lapangan ialah untuk mengamati keadaan wilayah penelitian secara langsung maupun tidak langsung untuk

mencari kebenaran data dan informasi tentang sesuatu yang ingin dicocokkan dengan keadaan sebenarnya.

2. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis mengenai hal – hal yang berhubungan dengan variable yang diteliti kepada responden untuk dijawab. Kuesioner disebarkan secara acak kepada warga Kelurahan Kampung Bandar sebanyak jumlah responden yang telah ditentukan. Warga akan ditanya jenis ruang publik mana yang sering digunakan untuk beraktivitas bersama tetangga lingkungan sekitar rumah. Warga boleh memilih lebih dari satu jenis ruang publik yang sering digunakan kemudian hanya mengisi pernyataan *sense of community* di jenis ruang publik yang telah dipilih.

Pernyataan tersebut disusun berdasarkan skala likert, dengan petunjuk skoring yang digunakan berdasarkan pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Skor 5 untuk jawaban yang sangat setuju (SS)
2. Skor 4 untuk jawaban yang setuju (S)
3. Skor 3 untuk jawaban yang Netral (N)
4. Skor 2 untuk jawaban yang tidak setuju (TS)
5. Skor 1 untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS)

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data dengan sumber yang tidak langsung dan diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya maupun studi pustaka. Pada penelitian ini, pengumpulan data sekunder yang didapat merupakan data yang dapat mendukung penelitian ini yang berasal dari penelitian sebelumnya dan studi pustaka. Kebutuhan data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk memahami kondisi eksisting, batas – batas administrasi wilayah penelitian, serta memahami tingkat *sense of community* pada ruang publik di Kampung Bandar.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variable dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variable penelitian yang digunakan. Sugiyono (2016) mengartikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.2** berikut ini.

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sumber Data	Skala Data
Kondisi dan Jenis Ruang Publik				
1.	Jenis dan Kondisi ruang publik	Kondisi fisik Ragam Aktivitas	Data Primer (Observasi dan kuesioner)	Nominal
Tingkat Sense of Community				
1.	<i>Membership</i> (Keanggotaan)	Mengenali sebagian besar anggota komunitas Individu dikenali oleh sebagian besar anggota komunitas Meluangkan banyak waktu dan usaha untuk komunitas Memiliki simbol keanggotaan komunitas (seperti pakaian, tanda, kesenian, arsitektur, logo, landmark, dan bendera) yang dikenali	Data Primer (Kuesioner)	Interval
2.	<i>Influence</i> (Pengaruh)	Individu memiliki pengaruh dalam komunitas Ikut menyelesaikan masalah dalam komunitas		
3.	<i>Integration and fulfillment of needs</i> (Integrasi dan pemenuhan kebutuhan)	Orang-orang komunitas memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama Dapat membicarakan masalah antar anggota komunitas Keberhasilan memenuhi kebutuhan anggota komunitas		
4.	<i>Shared emotional connection</i> (Hubungan emosional)	Peduli terhadap sesama anggota komunitas Anggota komunitas selalu melakukan acara/kegiatan penting bersama (seperti liburan, perayaan hari raya, festival, atau kegiatan lainnya) Rasa bahagia bersama anggota komunitas lainnya		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.6 Uji Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Validitas suatu instrumen menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen untuk mengukur apa yang harus diukur. Jadi validitas suatu instrumen berhubungan dengan tingkat akurasi dari suatu alat ukur mengukur apa yang akan diukur. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.0. Uji validitas bisa dilakukan dengan melakukan korelasi antara skor tiap butir pertanyaan dengan total skor variabel, yaitu dengan cara membandingkan nilai dari r hitung dengan r tabel. Pengujian validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut (Golafshani, 2003):

Rumus Korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = banyaknya subyek

X = angka pada variabel

Y = angka pada variabel kedua

R_{xy} = nilai korelasi *product moment*

df = N-2 dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %.

Kriteria keputusan: - $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ atau signifikansi $\leq 0,05$ berarti valid

- $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ atau signifikansi $\geq 0,05$ berarti tidak valid

Setelah dilakukan uji validitas maka diketahuilah seluruh item mendapat nilai $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (0.195) atau nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang berarti alat ukur yang digunakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Setelah angket diuji validitas, maka tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat ketetapan suatu instrumen untuk mengukur apa yang harus diukur. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Dalam suatu penelitian, hasil pengukuran dapat di anggap reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2007). Untuk mencari reliabilitas alat ukur tingkat *sense of community* digunakan rumus alpha. Penggunaan rumus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Rumus Alpha

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = reliabilitas instrument

V_t = varian total

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum pq$ = jumlah varian butir

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha cronback $\geq 0,6$ (Azwar, 2002). Setelah dilakukan uji reliabilitas pada setiap item maka diketahui bahwa nilai *alpha cronbach* sebesar 0,783 dan angka koefisien reabilitas ini adalah termasuk tinggi. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dari Tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Item	Alpha Cronbach's
13	0,783

Sumber: hasil Analisis, 2021

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Tahapan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi dan jenis ruang publik di kampung kota serta bagaimana tingkat rasa kebersamaan warga yang bertempat tinggal di permukiman tersebut. Berikut merupakan tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7.1 Identifikasi Jenis dan Kondisi Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru

Dalam analisis ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada di objek penelitian berdasarkan faktor dan data yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis

(Sugiyono, 2019). Maka dalam analisis ini menjelaskan bagaimana kondisi dan jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Dalam analisis ini difokuskan pada dua variable penelitian yaitu:

1. Jenis ruang publik, yaitu berdasarkan ragam aktivitas yang dilakukan didalam lingkup ruang publik
2. Kondisi ruang publik, yaitu berkaitan dengan kondisi fisik dari ruang publik tersebut.

3.7.2 Identifikasi Tingkat *Sense of Community* pada Ruang Publik

Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk angka – angka yang kemudian akan dijelaskan dalam suatu uraian. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan situasi yang terjadi dalam penelitian ini melalui *sense of community* terhadap ruang publik di Kampung Bandar.

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi warga terhadap kebiasaannya menggunakan ruang publik di Kampung Bandar yang mempengaruhi *sense of community*. Tingkat persepsi yang dimaksud dalam skala likert ini terdiri atas lima pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), hingga Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil dari data tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis tingkat rasa kebersamaan di ruang publik berdasarkan masing – masing unsur *sense of*

community (pengaruh, keanggotaan, integrasi, hubungan emosional) dan melakukan uji statistik dengan Uji Kruskal Wallis untuk mengetahui signifikansi variabel terkait sehingga memungkinkan menghasilkan 2 hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada unsur *sense of community* (keanggotaan, pengaruh, integrasi, hubungan emosional) diantara masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar.
- b. Hipotesis 2 atau H_a = terdapat perbedaan yang signifikan pada unsur *sense of community* (keanggotaan, pengaruh, integrasi, hubungan emosional) diantara masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar.

Analisis selanjutnya yaitu mencari tingkat *sense of community* pada masing – masing ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dengan mengkategorikan tingkat *sense of community* menjadi tiga kelas, yaitu tingkat *sense of community* rendah, sedang, dan tinggi pada masing – masing jenis ruang publik. Klasifikasi tingkatan didapat dari hasil perhitungan interval dengan menggunakan tiga kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$Interval = \frac{Nilai\ Terbesar - Nilai\ Terkecil}{3}$$

3.7.3 Uji Kruskal Wallis H

Uji Kruskal Wallis adalah salah satu uji statistik non parametrik yaitu suatu uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi – asumsi mengenai sebaran data populasi. Uji statistik ini disebut juga sebagai statistik bebas sebaran (*distribution free*). Statistik non parametrik tidak mensyaratkan bentuk

sebaran parameter populasi berdistribusi normal. Statistik non parametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal.

Uji Kruskal Wallis digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok variabel independen dengan variabel dependennya. Prosedur ini digunakan ketika ingin membandingkan dua variabel yang diukur dari sampel yang tidak sama, dimana kelompok yang diperbandingkan lebih dari dua (Junaidi, 2010). Pada penelitian ini, uji Kruskal Wallis digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada unsur *sense of community* di masing – masing jenis ruang publik di kelurahan kampung bandar. Variabel dependen pada uji ini merupakan unsur *sense of community* (keanggotaan, pengaruh, integrasi, dan hubungan emosional bersama), sedangkan variabel independen adalah ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar (jalan kecil/gang, halaman masjid, lapangan terbuka, taman tepi sungai). Variabel dependen dan independen pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.4** berikut ini.

Tabel 3. 4 Desain Penelitian

No.	Variabel Dependen (data skala likert unsur SOC)	Variabel Independen (ruang publik)
1.	Unsur keanggotaan	Jalan kecil/gang Halaman masjid Lapangan Terbuka Taman tepi sungai/RTH
2.	Unsur pengaruh	
3.	Unsur integrasi	
4.	Unsur hubungan emosional	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dasar keputusan uji Kruskal Wallis ini ialah apabila nilai p-value > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data penelitian. Sebaliknya apabila nilai p-value < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada data penelitian.

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Keterangan:

N = banyak baris dalam tabel

K = banyak kolom

R_j = jumlah ranking dalam kolom

3.8 Tahap Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian yang berjudul *Tingkat Sense of Community Pada Ruang Publik di Kampung Kota* (studi kasus: Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru) ini, sehingga diharapkan akan menghasilkan informasi yang lengkap dan akurat. Berikut beberapa tahap persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penelitian
2. Penentuan Lokasi Penelitian
3. Penentuan Metode Penelitian dan Kebutuhan Data
4. Studi literatur atau tinjauan pustaka, yaitu mempelajari beberapa literatur, hasil – hasil penelitian terdahulu, laporan – laporan yang berkaitan dengan topik penelitian.
5. Persiapan administrasi maupun persiapan teknis yang dilakukan baik sebelum mobilisasi. Persiapan administrasi meliputi:

- a. Pengurusan surat pengantar, yaitu surat untuk diajukan ke dinas atau instansi agar peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian.
 - b. Surat tugas personel, yaitu surat pegangan peneliti untuk diberitahukan kepada dinas atau instansi bahwa peneliti tersebut legal dalam membutuhkan data dan melakukan penelitian dari kampus atau universitas nya.
6. Persiapan di lapangan, yaitu semua persiapan teknis maupun non teknis yang menunjang pelaksanaan survei, yaitu antara lain:
- a. Koordinasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat Kelurahan Kampung Bandar
 - b. Pengadaan akomodasi selama melakukan survey
 - c. Pengadaan personel pembantu lapangan
 - d. Pengadaan sarana transportasi untuk survey.

3.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap untuk mengumpulkan data di lapangan seperti data dari kantor atau instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperlukan dari pemerintah seperti:

1. Peta administrasi Kecamatan Senapelan
2. Peta administrasi Kelurahan Kampung Bandar
3. Data kependudukan Kelurahan Kampung Bandar

3.8.3 Tahap Lapangan

Tahap lapangan dilakukan melalui observasi lapangan untuk mendapatkan data – data yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tahap lapangan yang akan dilakukan:

1. Mempersiapkan alat dan perlengkapan lapangan
2. Menemukan jenis ruang publik kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar beserta kondisi ruang publik tersebut.
3. Menyebarkan kuesioner penelitian ke permukiman di sekitar jenis ruang publik
4. Melakukan dokumentasi foto atau video.

3.8.4 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data meliputi pemilihan data yang diperlukan, pengklasifikasian data dan analisis data. Berikut ini merupakan tahap pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Proses Pengkodean
4. Penarikan Kesimpulan.

3.8.5 Tahap Penulisan Tugas Akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan – tahapan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian disusun dalam bentuk skripsi

3.9 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blue print* penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam **Tabel 3.5** berikut ini.



Tabel 3. 5 Desain Penelitian

No.	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Hasil
1.	Teridentifikasinya jenis dan kondisi ruang publik di kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru	Jenis dan Kondisi ruang publik	a. Kondisi fisik b. Ragam aktivitas	Observasi dan kuesioner	Metode Kualitatif	Deskriptif	Mengetahui jenis ruang publik serta kondisinya di Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru
2.	Teridentifikasinya tingkat <i>sense of community</i> pada ruang publik di kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru.	<i>Membership</i> (keanggotaan) <i>Influence</i> (pengaruh)	a. Mengenali sebagian besar anggota komunitas b. Individu dikenali oleh sebagian besar anggota komunitas c. Meluangkan banyak waktu dan usaha untuk komunitas d. Memiliki simbol keanggotaan komunitas (seperti pakaian, tanda, kesenian, arsitektur, logo, landmark, dan bendera) yang dikenali a. Individu memiliki pengaruh dalam komunitas b. Ikut menyelesaikan masalah dalam komunitas	Observasi, kuesioner, dan studi literatur	Metode Kuantitatif	Skala Likert dan Uji Kruskal Wallis H	Mengetahui tingkat <i>sense of community</i> pada ruang publik di kampung kota di Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru.

No.	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Hasil
		<i>Integration and fulfillment of needs</i> (Integrasi dan pemenuhan kebutuhan)	a. Orang-orang komunitas memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama b. Dapat membicarakan masalah antar anggota komunitas c. Keberhasilan memenuhi kebutuhan anggota komunitas				
		<i>Shared emotional connection</i> (Hubungan emosional)	a. Peduli terhadap sesama anggota komunitas b. Anggota komunitas selalu melakukan acara/kegiatan penting bersama (seperti liburan, perayaan hari raya, festival, atau kegiatan lainnya) c. Rasa bahagia bersama anggota komunitas lainnya				

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Perkembangan Kota Pekanbaru pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah Pesisir Selat Malaka. Pada abad ke-18, Wilayah Senapelan di tepi Sungai Siak, menjadi pasar (*pekan*) bagi para pedagang dari dataran tinggi Minangkabau. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi permukiman yang ramai.

Pada tanggal 23 Juni 1784, berdasarkan musyawarah “Dewan Menteri” dari Kesultanan Siak, yang terdiri dari Datuk Empat Suku Minangkabau (Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar), Negeri Senapelan diganti namanya menjadi “Pekanbaru”, dan dikemudian hari diperingati sebagai hari jadi Kota Pekanbaru. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan “PEKAN BAHARU”, yang dalam bahasa sehari – hari disebut PEKANBARU.

Berdasarkan *Besluit Van Het Inlandsch Zelfbestuur Van Siak* No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru menjadi bagian distrik dari Kesultanan Siak. Namun pada Tahun 1931, Pekanbaru dimasukkan ke dalam wilayah Kampar Kiri yang dikepalai oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Pekanbaru dan berstatus *landschap* sampai tahun 1940. Kemudian menjadi Ibukota *Onderafdeling Kampar Kiri* sampai tahun 1942. Setelah pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gubernur Militer yang disebut *Gokung*.

Selepas kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 Nomor 103, Pekanbaru dijadikan Daerah Otonom yang disebut *Haminte* atau Kotapraja. Pekanbaru (*Pakanbaru*) menjadi Daerah Otonom *kota kecil* dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya sejak tanggal 9 Agustus 1957 berdasarkan Undang – undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Republik Indonesia, Pekanbaru masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau yang baru terbentuk. Kota Pekanbaru resmi menjadi Ibu Kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Kepmendagri Nomor 52/I/44-25 sebelumnya yang menjadi Ibu Kota adalah Tanjung Pinang (kini menjadi Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau).

Hingga tahun 1960, Pekanbaru adalah kota seluas 16 km², kemudian berkembang menjadi 62,96 km² dengan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh. Kemudian pada tahun 1965 terdiri dari 6 kecamatan. Setelah persetujuan pemerintah daerah kampar untuk merelokasi sebagian wilayah guna keperluan perluasan wilayah Kota Pekanbaru, menjadikan Kota Pekanbaru memiliki 8 kecamatan dengan luas wilayah 446,50 km², yang kemudian ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1987. Kemudian pada tahun 2003 dilakukan pemekaran menjadi 12 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru.

4.1.2 Letak Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau secara geografis terletak antara 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara dengan batas administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk sebanyak 983.356 jiwa dengan 495.117 jiwa penduduk laki – laki dan 488.239 jiwa penduduk perempuan. Kota Pekanbaru mempunyai luas wilayah 632,26 km² yang terdiri atas 12 kecamatan dan 83 kelurahan. Berikut ini merupakan **Tabel 4.1** Jumlah Kecamatan di Kota Pekanbaru.

Tabel 4. 1 Jumlah Kecamatan di Kota Pekanbaru

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Tampan	59,81	9,46
2.	Payung Sekaki	43,24	6,84
3.	Bukit Raya	22,05	3,49
4.	Marpoyan Damai	29,74	4,70
5.	Tenayan Raya	171,27	27,09
6.	Limapuluh	4,04	0,64
7.	Sail	3,26	0,52
8.	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
9.	Sukajadi	3,76	0,59
10.	Senapelan	6,65	1,05
11.	Rumbai	128,85	20,38
12.	Rumbai Pesisir	157,33	24,88
Jumlah		632,26	100

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka, 2021

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

4.2.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Sejarah Kabupaten Senapelan secara umum sama dengan kota Pekanbaru, hal ini dikarenakan keberadaan Kota Pekanbaru awalnya terbentuk di Kecamatan Senapelan yang dahulu bernama Bandar Senapelan. Perkembangan Bandar Senapelan erat kaitannya dengan kerajaan Siak Sri Indrapura, terutama ketika Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap dan membangun istana di Kampung Bukit, dekat perkampungan Senapelan. Keberadaan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang tinggal di istananya yang diyakini berada di sekitar Masjid Raya di kota Pekanbaru, membuat kawasan di sekitarnya semakin ramai dan semakin berkembang dari sebelumnya. Kemudian Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dalam peran kepemimpinannya berinisiatif membuat pasar atau pekan di Senapelan. Upaya sultan kemudian dilanjutkan oleh putranya, Raja Muda Muhammad Ali, di lokasi baru di sekitar pelabuhan.

Seiring waktu, Senapelan semakin tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pada tanggal 23 Juni 1784, berdasarkan musyawarah “Dewan Menteri” Kesultanan Siak Sri Indrapura yang terdiri dari datuk empat suku yaitu Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar dan Kampar, kawasan ini berganti nama menjadi Pekanbaru. Pada tahun 1960 Senapelan resmi menjadi bagian dari Pemekaran Kota Pekanbaru berupa Kecamatan Senapelan sampai dengan tahun 2020. Kecamatan Senapelan juga merupakan kecamatan tertua di kota Pekanbaru dengan 6 kelurahan dan 142 RT.

4.2.2 Letak Geografis Kecamatan Senapelan

Kecamatan senapelan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru dengan batas administrasi sebagai berikut :

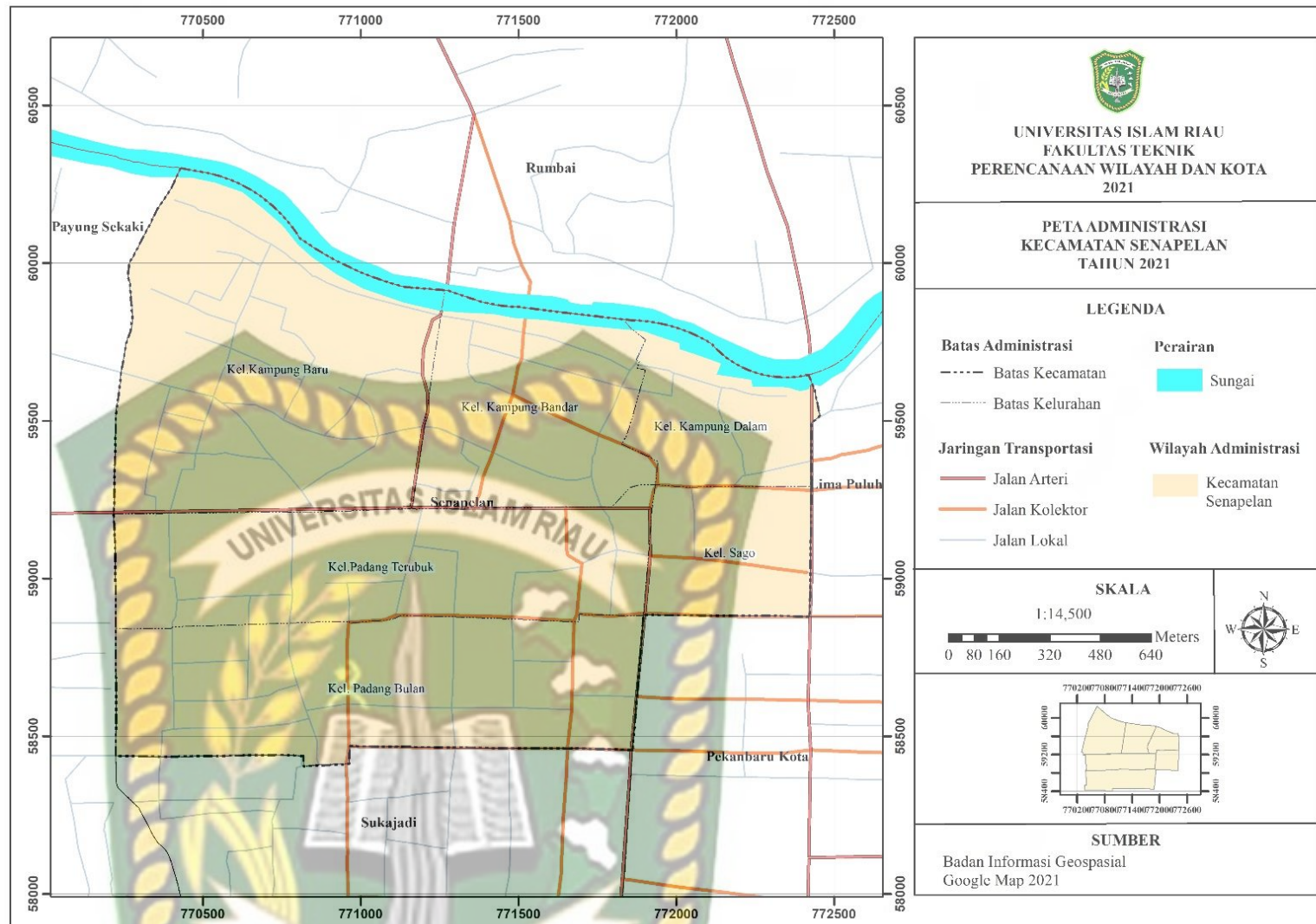
- a. Sebelah Utara : Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Sukajadi
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Payung Sekaki
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Pekanbaru Kota dan Lima Puluh

Kecamatan Senapelan memiliki luas wilayah sebesar 6,65 km² yang terdiri atas 42 RW dan 144 RT dengan total jumlah penduduk mencapai 35.357 jiwa pada tahun 2020. Kepadatan penduduk di kecamatan ini mencapai 5.317 jiwa/km², dengan Kelurahan Padang bulan menjadi kelurahan terpadat yaitu 5.986 jiwa/km². Berikut merupakan **Tabel 4.2** Jumlah Kelurahan di Kecamatan Senapelan.

Tabel 4. 2 Jumlah Kelurahan di Kecamatan Senapelan

No.	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk/ km ²
1.	Padang Bulan	38	10	9.518	1,59	5.986
2.	Padang Terubuk	26	6	7.618	1,54	4.947
3.	Sago	12	5	1.973	0,68	2.901
4.	Kampung Dalam	17	5	2.624	0,68	3.859
5.	Kampung Bandar	29	8	4.170	0,97	4.299
6.	Kampung Baru	22	8	9.454	1,19	7.945
Jumlah		144	42	35.357	6,65	5.317

Sumber: Kecamatan Senapelan Dalam Angka, 2021



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan

4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kampung Bandar

4.3.1 Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar yang dahulu dikenal dengan nama Kampung Bukit merupakan sebuah kawasan kota lama dan cikal bakal lahirnya Kota Pekanbaru. Kampung Bandar telah berubah menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan setingkat kelurahan dalam wilayah teritorial Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dilihat dari namanya, istilah Kampung Bandar itu sendiri berasal dari sejarah dimasa lalu yang berperan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan pada abad ke-16 sebelum lahirnya pekan yang Baharoe. Sehingga dimasa lalu Kampung Bandar dikenal juga dengan sebutan Bandar Senapelan. Hal tersebut terbukti dengan dikirimnya seorang Datuk Syahbandar yang berasal dari Kerajaan Johor di Senapelan pada tahun 1511 M untuk menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan.

Serangkaian peristiwa panjang yang terjadi, telah menjadi saksi sejarah terbentuknya Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru sehingga mampu mengantarnya ke dalam tataran kebudayaan dalam sejarah Melayu. Kelurahan Kampung Bandar dengan luas wilayah 37,57 m² tersebut kini telah kehilangan identitas dirinya yang tergerus oleh zaman. Padahal, sejarah yang dimilikinya sendiri sudah mampu melahirkan kosmologi dan menjadi kunci bagi kita untuk dapat kembali ke masa silam. Hal ini dapat terlihat mulai dari sejarah berdirinya Kota Pekanbaru, sejarah kejayaan Kerajaan Siak, serta jejak sejarah sebuah pergerakan patriotisme kebangsaan yang terpampang di bingkai sejarah Kampung Bandar.

Kelurahan Kampung Bandar secara administrasi juga dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan yang bersebalahan dengan Sungai Siak di sebelah utara, Kelurahan Padang Terubuk di sebelah selatan, Kelurahan Kampung Baru di sebelah barat dan Kelurahan Kampung Dalam di sebelah timur. Kabarnya, istilah Bandar Senapelan berawal dari

Bermula dari sebuah perjalanan lawatan Raja Gasib, Sultan Khoja Ahmad, anak Raja Nan Panjang, menuju ke Tapung. Tiba – tiba dalam perjalanan tersebut, anak tunggalnya Sultan Bandar yang masih belia meninggal dunia karena diserang penyakit. Rombongan Sultan Khoja Ahmad berniat ingin menguburkan jenazah Sultan Bandar tersebut dan menepikan kapalnya di tepian Sungai Siak. Lokasinya diperkirakan Boom Baru (Jalan Perdagangan Kota Pekanbaru sekarang). Kemudian jenazah putranya tersebut dikuburkan di sebuah bukit sekitar Kompleks Makam Marhum Pekan, persisnya di sebelah kiri tangga pintu masuk makam. Sultan Bandar merupakan pewaris Kerajaan Gasib, yang kelak dapat menggantikan ayahnya, Sultan Khoja Ahmad. Untuk mengenang anaknya yang telah wafat, maka Sultan Khoja Ahmad pun memberi nama kampung tersebut dengan sebutaan Kampung Bandar.

Sementara versi lain menyebutkan, tersebutlah sebuah negeri di pelantara hilir Sungai Siak pesisir timur Pulau Sumatera. Negeri itu bernama Kerajaan Gasib, yang dipimpin oleh Raja Nan Panjang hampir 50 tahun lamanya, sekitar tahun 1619 – 1668 M silam. Pada masa itulah dikenal nama Payung Sekaki, sebuah dusun kecil di pinggi hulu Sungai Siak, tempat bermukimnya penduduk suku Senapelan. Namun suatu ketika dusun tersebut pun habis terbakar. Setelah beberapa waktu

kemudian, berkat usaha Panglima Jimbam, orang kuat kepercayaan Raja Nan Panjang, dibangun kembali sebuah dusun baru yang diberi nama Bunga Setangkai. Bunga Setangkai terletak di pinggir sungai yang terkenal tenang arusnya. Lambat laun dusun Bunga Setangkai tersebut berkebang menjadi sebuah pangkalan dagang tempat persinggahan yang ramai dikunjungi, baik yang singgah ketika hendak mudik ke hulu Sungai Tapung maupun yang hendak menghilir ke Sungai Siak.

Dusun Bunga Setangkai terus tumbuh dan berkembang dengan pesatnya sehingga tempat tinggal suku Senapelan itu pun menjadi bandar persinggahan. Raja Nan Panjang akhirnya menyerahkan kepada Bujang Sayang, seorang kepercayaannya raja bergelar *Batin Senapelan*. Wilayah Kebatinan Senapelan tersebut diperkirakan terletak di Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Kampung Dalam (pada masa sekarang), dengan bentuk pemerintahannya yang sangat sederhana yang disebut *kebatinan*.

Lambat laun sebutan Bunga Setangkai pun jarang terdengar lagi. Seiring dengan itu pula datanglah seorang saudagar Arab dan meminta bantuan Panglima Jimbam untuk membuka lahan sawah untuk dapat ditanami padi (sahil). Kata sahil, dalam bahasa Melayu telah berubah menjadi sail yang dikenal dengan Kecamatan Sail. Penduduk Senapelan kala itu telah berpikir jauh kedepan demi perbaikan dan kemajuan masa depannya. Dengan memanfaatkan sungai dan sawah, maka lingkungan tersebut telah berubah menjadi sebuah bandar perdagangan (pasar). Perkembangan zaman pun memberi kemungkinan untuk itu, sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan Bandar Senapelan.

Dengan dikuasainya wilayah Sungai Siak oleh Kerajaan Gasib, membuat pintu keluar masuk menuju Petapahan tertutup. Hal ini disebabkan para pedagang dari Minangkabau dan Lima Koto yang biasanya keluar masuk melalui Petapahan terpaksa mencari jalan yang lain, sehingga lalu lintas perdagangan dari Minangkabau dan Kampar menggunakan rute Sungai Kemulut menuju Teratak Buluh dan berhenti di Senapelan.

Kondisi tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi Bandar senapelan, karena telah menjadi alternative lalu lintas perdagangan di pesisir Timur Sumatera. Senapelan pun terus berkembang dan telah menjadi pusat perhatian daerah tetangganya, terutama tetangga yang terdekat yaitu Petapahan di Tapung Kiri, khususnya kepala – kepala pemerintahannya. Bahkan, sekitar abad ke-15, nama Senapelan lebih dikenal hingga ke negeri Melaka dan Johor dibandingkan nama Payung Sekaki. Hal tersebut dapat dibuktikan dari laporan Gubernur Belanda di Melaka yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia tertanggal 8 Maret Tahun 1758 yang Antara lain menyebutkan, *“Sungai Siak adalah satu – satunya tempat dagang yang menonjol diantara yang lainnya, yang menghasilkan bahan – bahan dagang penting dari jantung Sumatera dan emasnya merupakan alat pembayaran yang sangat berharga, yang menyebabkan Melaka menjadi terkemuka”*.

Elizan Netscher, seorang Sekretaris Jenderal Belanda di Batavia dan pernah menjabat sebagai Residen Wilayah Riau, dalam bukunya yang berjudul *“De Nederlander in Djohor En Siak”*, menyebutkan bahwa pada abad ke-16 nama Bandar Senapelan sudah dikenal sampai ke Melaka dan Johor dengan sebutan

“Chinapalla” atau “Sungai Pelam”. Bahkan jauh sebelum kedatangan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Bukit), Kampung Bandar pernah menjadi pusat perdagangan bebas penduduk Melaka dengan Kompeni melalui Sungai Siak dan anak – anak sungai lainnya yang tertuang dalam perjanjian antara Johor dan Belanda tanggal 19 Agustus 1713.

4.3.2 Letak Geografis Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Senapelan dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sungai Siak
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Baru
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam

Luas wilayah Kelurahan Kampung Bandar adalah 0,97 km² yang terdiri atas 8 (delapan) RW dan 29 (dua puluh sembilan) RT dengan total jumlah penduduk sebanyak 3.820 jiwa.

4.3.3 Visi dan Misi Kelurahan Kampung Bandar

Visi dan misi berperan penting bagi suatu daerah, dimana visi dan misi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai yang terdiri atas beberapa gagasan mengenai target – target dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Visi dan misi yang dimiliki Kelurahan Kampung Bandar yaitu:

4.3.3.1 Visi Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan Kampung Bandar memiliki visi sebagai berikut:

**“Terciptanya Kelurahan Kampung Bandar sebagai pusat sejarah
kebudayaan melayu, serta pusat perdagangan dan jasa”**

4.3.3.2 Misi Kelurahan Kampung Bandar

Misi Kelurahan Kampung Bandar sebagai suatu cara untuk mencapai visi diatas adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan, mengembangkan Budaya Melayu
2. Menciptakan dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat terhadap nilai – nilai sejarah kebudayaan melayu
3. Menjadikan Kelurahan Kampung Bandar sebagai garda terdepan kebudayaan melayu di Pekanbaru
4. Menciptakan dan menumbuhkan iklim usaha yang kondusif.

4.3.4 Kependudukan Kelurahan Kampung Bandar

Berdasarkan data kependudukan yang didapat dari Profil Kelurahan Kampung Bandar tahun 2021 , Kelurahan Kampung Bandar memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.820 jiwa yang terbagi atas 2.050 jiwa penduduk laki – laki dan 1770 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kampung Bandar sebanyak 985 KK. Berikut merupakan **Tabel 4.3** Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Bandar.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk di Kelurahan Kampung Bandar

Nama Kelurahan	Luas (km ²)	RW	RT	KK	Jumlah Peduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
					Laki-laki	Perempuan	
Kelurahan Kampung Bandar	0,97	8	29	985	2.050	1.770	3.820

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021

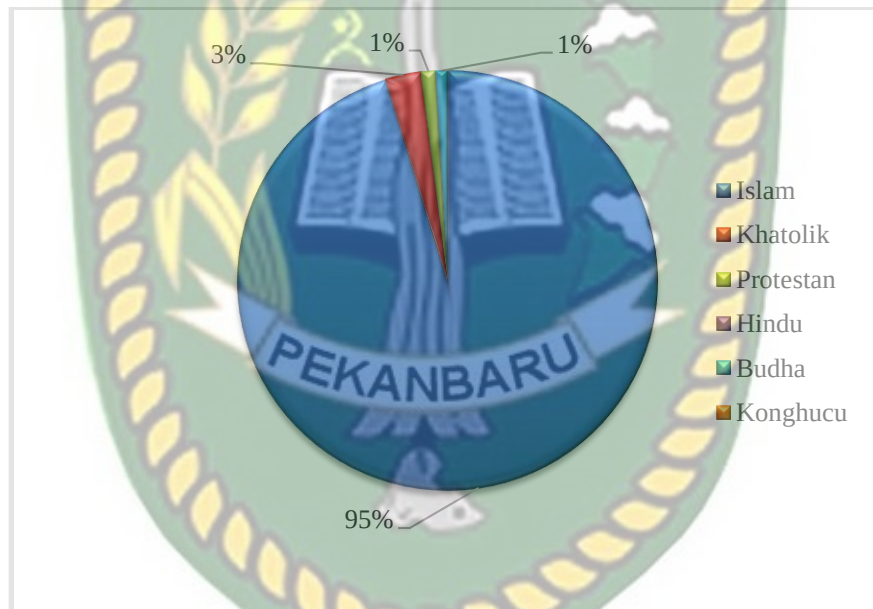
4.3.4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar menurut jenis kepercayaan atau agama yang dianut dapat dilihat pada **Tabel 4.4** berikut ini.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Kampung Bandar

Kelurahan	Jenis Kepercayaan (jiwa)						Jumlah (jiwa)
	Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	Konghucu	
Kampung Bandar	3.639	106	42	0	33	0	3.820

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 4. 2 Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Kampung Bandar

Berdasarkan **Gambar 4.2** diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Kampung Bandar menganut agama islam yaitu sebanyak 3.639 jiwa atau 95% dari total jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar Tersebut. Agama Khatolik merupakan jenis kepercayaan yang cukup banyak dianut setelah

agama islam dengan jumlah 106 jiwa atau 3% dari jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar. Agama protestandan budha memiliki penganut dengan persentase sebesar 1%. Sedangkan agama hindu dan konghucu tidak ada dianut oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar.

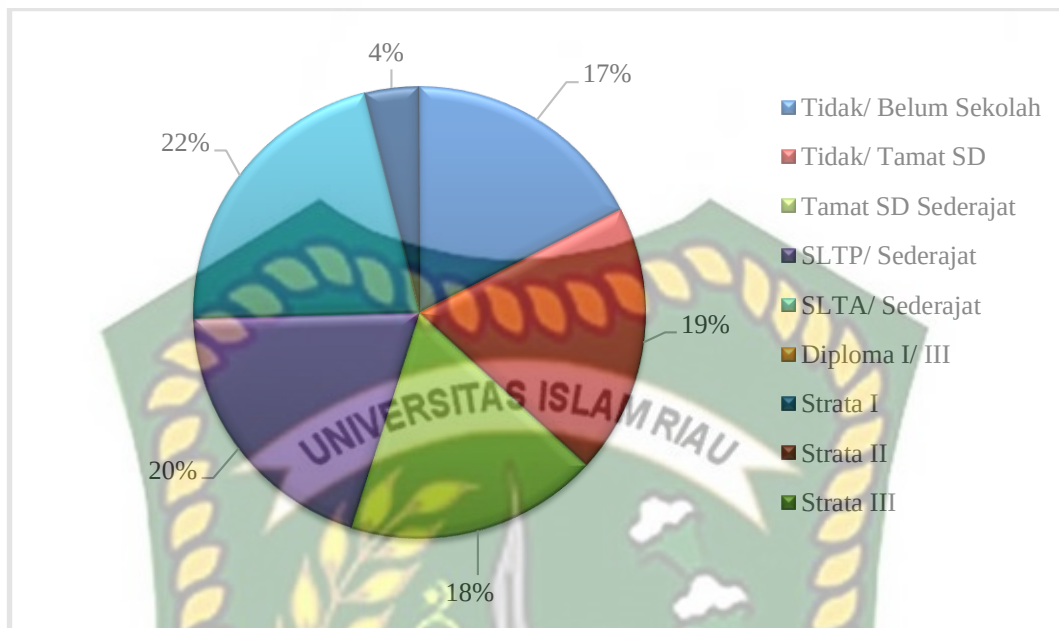
4.3.4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar menurut tingkat pendidikan masyarakatnya dapat dilihat pada **Table 4.5** berikut ini.

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (jiwa)
1.	Tidak/ Belum Sekolah	667
2.	Tidak/ Tamat SD	739
3.	Tamat SD Sederajat	691
4.	SLTP/ Sederajat	752
5.	SLTA/ Sederajat	822
6.	Diploma I/ III	0
7.	Strata I	147
8.	Strata II	2
9.	Strata III	0
Total		3.820

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021



Gambar 4. 3 Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kampung Bandar

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Gambar 4.3** dapat dilihat bahwa masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar cukup banyak yang memiliki pendidikan baik yaitu sebanyak 22% penduduk di Kelurahan Kampung Bandar tamatan SLTA/ Sederajat dan 6% penduduk yang berpendidikan Strata I. Selain itu, masih banyak masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar dengan tingkat pendidikan yang rendah seperti tidak tamat SD sebanyak 19%, tamatan SD sebanyak 18%, dan tamatan SLTP/ Sederajat sebanyak 20%.

4.3.4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan Jenis Pekerjaannya dapat dilihat pada **Tabel 4.6** berikut ini.

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Belum/ Tidak Bekerja	324
2	Mengurus Rumah Tangga	822
3	Pelajar/ Mahasiswa	624
4	Pensiunan	26
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	117
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	88
7	Kepolisian Republik Indonesia	67
8	Perdagangan	635
9	Industri	2
10	Karyawan Swasta	677
11	Karyawan BUMN	3
12	Karyawan Honorer	3
13	Buruh Harian Lepas	287
14	Tukang Gigi	1
15	Penata Rambut	3
16	Imam Mesjid	8
17	Anggota DPRD Kabupaten/ Kota	1
18	Dosen	10
19	Guru	6
20	Konsultan	5
21	Dokter	6
22	Bidan	5
23	Perawat	7
24	Apoteker	1
25	Paranormal	1
26	Pedagang	43
27	Wiraswasta	48
Total		3.820

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.6** diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar masih banyak yang tidak memiliki pekerjaan yakni sebanyak 324 jiwa. Selain itu, sebanyak 822 jiwa masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar mengurus rumah tangga tanpa adanya usaha sampingan lainnya. Perdagangan dan karyawan swasta merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak diminati masyarakat Kelurahan Kampung Bandar. Untuk perdagangan sebanyak 635 jiwa dan karyawan swasta sebanyak 677 jiwa. Sedangkan jenis pekerjaan tukang gigi, anggota DPRD, Apoteker, dan Paranormal merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yaitu masing – masing sebanyak 1 jiwa.

4.3.5 Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan. Lembaga kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Tabel 4.7** berikut ini.

Tabel 4. 7 Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan Kampung Bandar

No.	Lembaga Kemasyarakatan
1.	Organisasi Perempuan
2.	PKK
3.	Organisasi Pemuda
4.	Organisasi Karang Taruna
5.	Organisasi Adat (Lembaga Adat Melayu Riau)
6.	Majelis Taklim
7.	Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK)

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Bandar, 2021

4.3.6 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum pengguna ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar yang dijadikan responden dalam penelitian ini terdiri atas informasi mengenai jenis kelamin, usia, etnis/suku, dan pekerjaan. Responden dipilih berdasarkan lama tinggal diatas 5 tahun dan memiliki usia diatas 17 tahun. Gambaran umum responden pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.8** berikut ini.

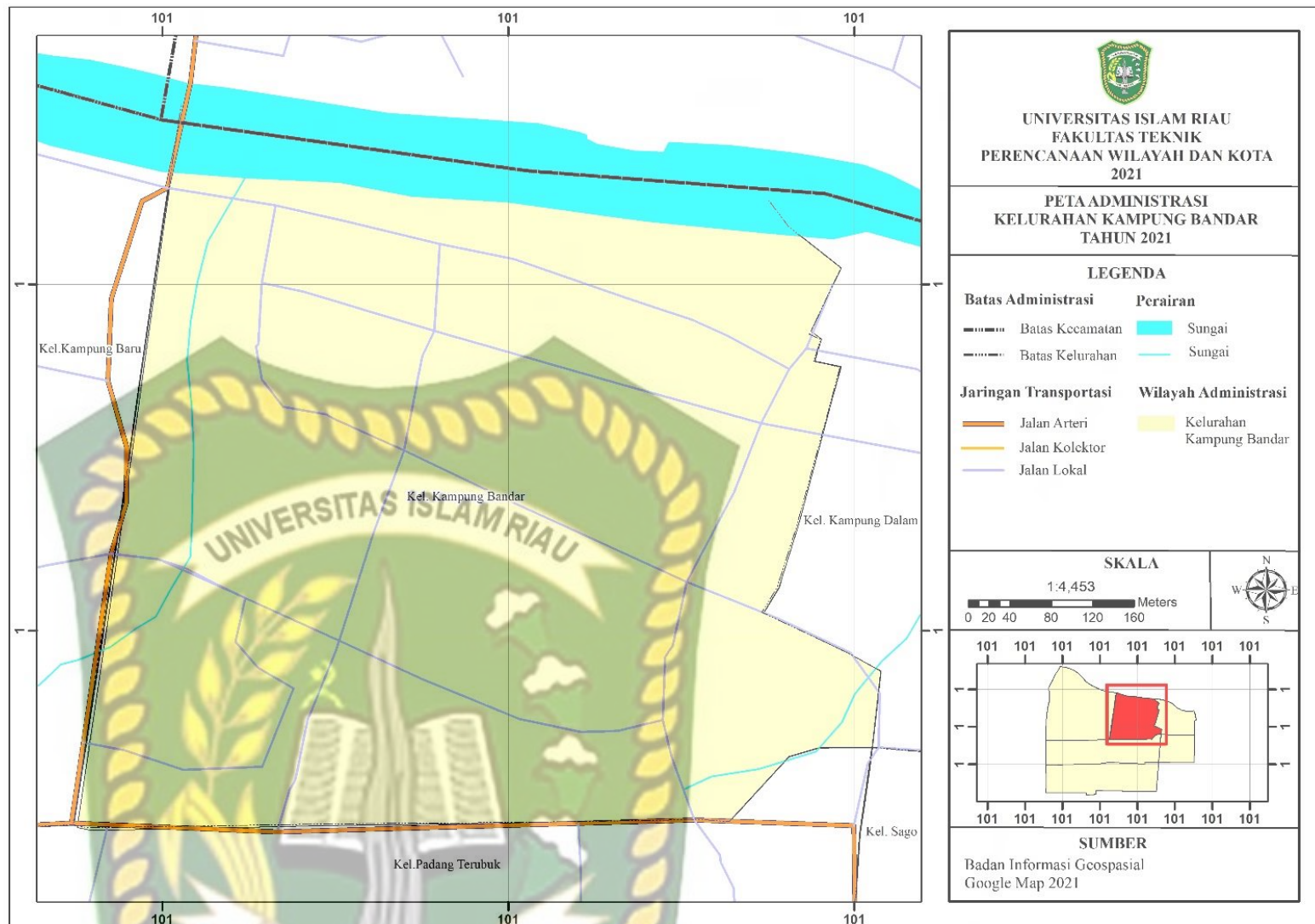
**Tabel 4. 8 Gambaran Umum Responden Penelitian di
Kelurahan Kampung Bandar**

Responden	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	48
Perempuan	52
Usia	
17-26 tahun	11
27-36 tahun	51
37-46 tahun	28
47-56 tahun	9
>56 tahun	1
Etnis/ Suku	
Melayu	9
Minang	86
Batak	3
Jawa	2
Lainnya	0
Pekerjaan	
Pelajar/mahasiswa	6
IRT	38
Perdagangan	27
Karyawan Swasta	15
PNS	3
Buruh Harian	7
Lainnya	4

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 4.8** diatas dapat diketahui bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas laki – laki sebanyak 48 jiwa dan perempuan 52 jiwa, dengan jumlah terbanyak yaitu responden dengan rentang usia dari 27 tahun hingga 36 tahun yaitu sebanyak 51 jiwa. Hampir seluruh responden yang dijadikan sampel penelitian berasal dari etnis/suku minang sebanyak 86 jiwa, hal ini membuktikan bahwa penduduk di Kelurahan Kampung Bandar mayoritas di dominasi oleh etnis/suku minang.





Gambar 4. 4 Peta Administrasi Kelurahan Kampung Bandar

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Jenis dan Kondisi Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar

5.1.1 Jalan Kecil/Gang

Jalan kecil/gang yang terletak diantara rumah warga merupakan salah satu jenis ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung kota sebagai wadah interaksi sosial. Permukiman di Kelurahan Kampung Bandar yang lumayan padat, menjadikan jalan kecil/gang selain sebagai sirkulasi pergerakan juga menjadi tempat sehari – hari warga untuk saling berinteraksi seperti berbincang – bincang antar tetangga.

Jalan kecil/gang di Kelurahan Kampung Bandar yang biasa dijadikan wadah interaksi antar penghuninya diantaranya ada Jalan Kesehatan, Gang Pinggir, dan terdapat pula jalan kecil/gang tidak bersimbol yang terletak di tengah permukiman yang menghubungkan Jalan Perdagangan – Jalan Kota Baru, Jalan Merbau – Jalan Wakaf, Jalan Kota Baru – Jalan Senapelan, dan jalan kecil/gang lain yang berada di Kelurahan Kampung Bandar.

Berdasarkan hasil observasi, jalan kecil/gang yang berada di Kelurahan Kampung Bandar memiliki lebar jalan berkisar 1 – 2 meter dengan kondisi jalan secara keseluruhan cukup baik. Hal tersebut dilihat dari material jalan yang terbuat dari beton dengan perkerasan bagus dan tidak rusak, serta sebagian besar jalan kecil/gang yang terletak diantara rumah warga memiliki saluran pembuangan yang berada di sisi jalan dengan kondisi saluran terbuka maupun tertutup. Untuk lebih

jelasan, kondisi jalan kecil/gang di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Gambar 5.1** berikut ini.



Gambar 5. 1 Kondisi Jalan Kecil/Gang Depan Rumah

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pengguna jalan kecil/gang yang berada di Kelurahan Kampung Bandar berasal dari semua kalangan, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa. Anak – anak biasa menggunakan jalan kecil/gang sebagai tempat untuk berkumpul, bermain, maupun saling berbincang. Sama halnya dengan orang dewasa, mereka menjadikan jalan kecil/gang sebagai tempat berkumpul dan berbincang – bincang antar tetangga.

5.1.2 Halaman Masjid

Halaman masjid merupakan salah satu tempat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar menjadi ruang publik yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 3 bangunan masjid dan 4 bangunan musholla yang tersebar di wilayah Kelurahan Kampung Bandar, diantaranya ada Masjid Raya Kota Pekanbaru, Masjid Abdullah, Masjid Al-Huda, Musholla Almubarakah, Musholla Lajnatul Khairiyah, Musholla Al-Amin, dan Musholla Al-Irhaash. Masjid dan Musholla yang berada di Kelurahan Kampung Bandar tersebut memiliki halaman teras yang cukup luas yang terbuat dari material perkerasan semen maupun *paving block*. Untuk lebih jelasnya, kondisi halaman masjid di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Gambar 5.2** berikut ini.



Gambar 5. 2 Kondisi Halaman Masjid/Mushola

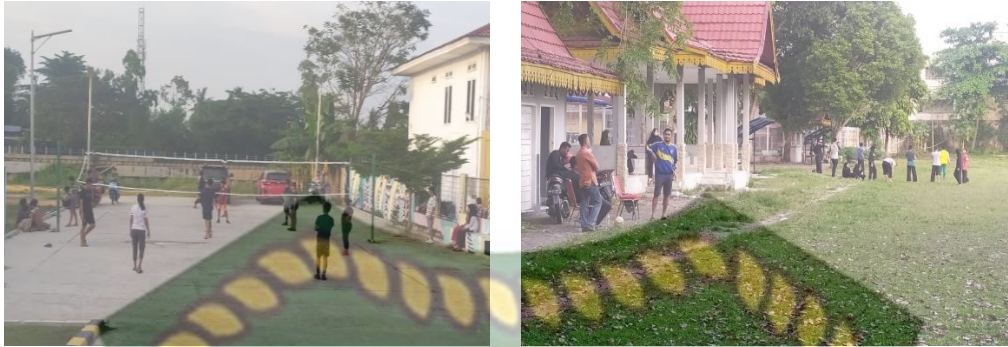
Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tanggapan responden, halaman beberapa masjid/mushola yang berada di Kelurahan Kampung Bandar biasa digunakan warga sebagai tempat berkumpul dan berbincang sembari mencuci maupun melihat warga lain berolahraga di lapangan terbuka yang berada di sebelah masjid. Walaupun bukan termasuk

kegiatan rutin yang sering dilakukan, namun kegiatan tersebut dapat menciptakan keakraban antar tetangga. Selain orang dewasa yang berkumpul di halaman masjid, anak – anak juga biasa menggunakan halaman masjid untuk berkumpul dan bermain. Selain itu, halaman masjid juga biasa digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar saat perayaan Hari Raya Idul Adha untuk memotong hewan kurban.

5.1.3 Lapangan Terbuka

Lapangan terbuka di Kelurahan Kampung Bandar merupakan ruang publik kampung kota yang menjadi tempat para warga untuk berolahraga, melakukan kegiatan sosial dan berkumpul melakukan interaksi antar tetangga. Terdapat beberapa lapangan terbuka yang berada di Kelurahan Kampung Bandar, diantaranya ada Lapangan Bukit Putra Senapelan yang terletak di depan Kantor Kecamatan Senapelan, selanjutnya lapangan terbuka yang berada di dekat Masjid Raya, dan lapangan terbuka yang berada di tepi sungai berdekatan dengan Taman Rumah Singgah Tuan Kadi. Permukaan tanah lapangan terbuka tersebut ada yang tertutupi oleh rumput maupun perkerasan semen, serta dilengkapi fasilitas seperti tiang net, gawang, hingga bangunan pendopo yang dapat mendukung masyarakat dalam melakukan kegiatan didalamnya, baik itu berolahraga, berkumpul dan berbincang antar tetangga dan kegiatan sosial lainnya. Untuk lebih jelasnya, kondisi lapangan terbuka di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Gambar 5.3** berikut ini.



Gambar 5. 3 Kondisi Lapangan Terbuka

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Lapangan terbuka biasa digunakan dan dimanfaatkan oleh semua kalangan, dari anak – anak hingga orang dewasa untuk kegiatan yang bersifat sehari – hari. Berdasarkan tanggapan responden, kegiatan yang biasa dilakukan di lapangan terbuka adalah berkumpul, berolahraga, hingga orang tua yang berbincang sembari melihat anaknya berolahraga.

5.1.4 Taman Tepi Sungai/RTH

Ruang terbuka hijau (RTH) atau taman yang terletak di tepi sungai siak di Kelurahan Kampung Kampung Bandar yang memiliki nama Taman Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan area paling lebar yang menjadi ruang publik di kelurahan ini. Di area taman tepi sungai di Kelurahan Kampung Bandar dimanfaatkan warga untuk melakukan kegiatan sehari – hari dan acara – acara tertentu. Berdasarkan tanggapan responden, kegiatan sehari- hari yang biasa dilakukan biasanya berbincang – bincang antar tetangga baik itu pagi, siang, maupun malam, dari yang muda sampai tua sembari menikmati pemandangan Sungai Siak. Selain itu, area taman tepi sungai biasa digunakan anak – anak untuk bermain dan berolahraga pada siang atau sore hari.

Selain kegiatan sehari – hari seperti itu, area taman tepi sungai juga digunakan warga untuk pertunjukan seni setiap sabtu malam dan kegiatan senam pagi yang dilakukan oleh ibu – ibu pada setiap hari minggu. Para warga juga memanfaatkan area taman tepi sungai untuk kegiatan seperti perayaan di hari kemerdekaan, dan beberapa acara/kegiatan penting lainnya yang diadakan oleh sejumlah orang. Untuk lebih jelasnya, kondisi taman tepi sungai/RTH (ruang terbuka hijau) di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Gambar 5.4** berikut ini.



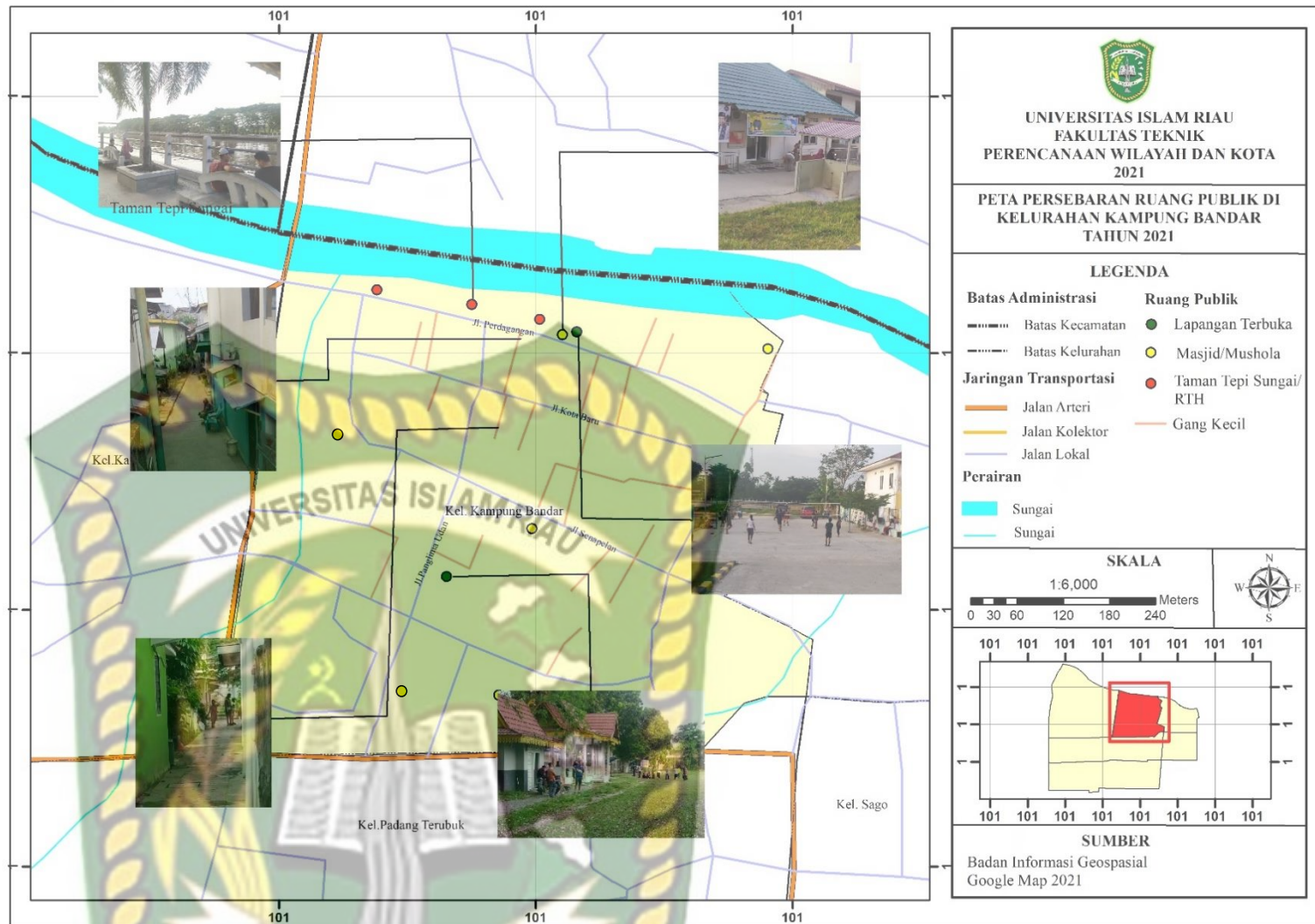
Gambar 5. 4 Kondisi Taman Tepi Sungai/RTH (Ruang Terbuka Hijau)

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Area tepi Sungai Siak di Kelurahan Kampung Bandar merupakan ruang publik dengan area terluas diantara ruang publik lain. Tepi Sungai Siak yang telah di kelola oleh pemerintah menjadi ruang terbuka hijau (RTH), memiliki nama Taman Rumah Singgah Tuan Kadi. Pada area taman tepi sungai banyak tersedia tempat duduk permanen yang biasa dipakai warga sekitar dan pengunjung untuk berbincang – bincang. Taman Rumah Singgah Tuan Kadi berada disekitar permukiman warga dan

tepat dibawah Jembatan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah (Siak III), sehingga area taman tepi sungai juga mudah diakses. Warga di Kelurahan Kampung Bandar juga menggunakan lapangan di dalam area Taman Rumah Singgah Tuan Kadi untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa warga Kelurahan Kampung Bandar memanfaatkan jenis ruang publik yang berada di sekitar tempat tinggal mereka dengan sedemikian rupa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan warga sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi satu sama lain.





Gambar 5. 5 Peta Persebaran Jenis Ruang Publik di Kelurahan Kampung Bandar

5.2 Tingkat *Sense of Community* pada Ruang Publik Kampung Kota di Kelurahan Kampung Bandar

Analisis pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam Bab I, sehingga yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tingkat rasa kebersamaan (*sense of community*) pada masing – masing ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar berdasarkan elemen – elemen *sense of community* tersebut. Pada sub bab analisis pertama menjelaskan analisis elemen – elemen *sense of community* pada penghuni di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar termasuk didalamnya terdapat tanggapan responden pada variabel di masing – masing indikatornya. Kemudian analisis selanjutnya mencari tingkat *sense of community* pada setiap jenis ruang publik dengan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengkategorikan tingkat *sense of community* (rasa kebersamaan) menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi pada masing – masing jenis ruang publik.

5.2.1 Analisis Unsur *Sense of Community* Penghuni

Analisis pada penelitian ini menjelaskan analisis *sense of community* penghuni berdasarkan unsur keanggotaan, unsur pengaruh, unsur integrasi, dan unsur hubungan emosional.

5.2.1.1 Unsur Keanggotaan

Unsur keanggotaan merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga timbul kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya dalam bentuk partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai karakteristik

lingkungan tempat tinggalnya. Pada variabel keanggotaan penghuni pada jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar, terdapat beberapa indikator yang terdiri atas saling mengenal antar tetangga, berkontribusi saling membantu antar tetangga, dan adanya simbol umum sebagai tanda pengenalan pada ruang publik. Tanggapan responden mengenai keanggotaan di jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5. 1 Tanggapan Responden Mengenai Keanggotaan di Jenis Ruang Publik

Indikator	Ruang Publik	Tanggapan Responden (jiwa)					Total (tanggapan responden x skor)	Keterangan (Range)
		SS	S	N	TS	STS		
Responden mengenal sebagian besar (>50%) pengguna ruang publik	Halaman Masjid	46	40	14	0	0	432	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	45	42	13	0	0	432	Tinggi
	Lapangan Terbuka	47	38	15	0	0	432	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	35	44	20	1	0	413	Tinggi
Sebagian besar (>50%) pengguna ruang publik mengenal responden	Halaman Masjid	44	34	22	0	0	422	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	48	34	18	0	0	430	Tinggi
	Lapangan Terbuka	44	36	19	1	0	423	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	34	41	24	1	0	408	Tinggi
Sering membantu tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	45	43	12	0	0	433	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	54	36	10	0	0	444	Tinggi
	Lapangan Terbuka	50	41	9	0	0	441	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	53	39	8	0	0	445	Tinggi
Ruang publik disini memiliki papan nama sebagai tanda agar dapat dikenali	Halaman Masjid	47	43	10	0	0	437	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	2	5	36	41	16	236	Rendah
	Lapangan Terbuka	17	9	65	8	1	333	Sedang
	RTH/Taman Tepi Sungai	60	33	7	0	0	453	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pada Tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa masing – masing ruang publik memiliki indikator yang tinggi pada pernyataan yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat saling mengenal dan sering membantu antar satu sama lain pengguna ruang publik. Sedangkan pada indikator yang menyatakan kepemilikan papan nama pada ruang publik, jalan kecil/ gang mendapat skor rendah diantara ruang

publik lain. Hal ini berarti bahwa sebagian besar jalan kecil/gang yang berada di Kelurahan Kampung Bandar tidak terdapat papan nama sebagai penanda agar orang dapat mengenalinya.

Persentase variabel unsur keanggotaan pada masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.2** berikut ini.

Tabel 5. 2 Tingkat *Sense of Community* Penghuni berdasarkan Unsur Keanggotaan

Jenis Ruang Publik	Persentase Keanggotaan			Range
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Halaman Masjid/mushola	10%	41%	49%	Rendah = 12-14 Sedang = 15-17 Tinggi = 18-20
Jalan Kecil/Gang	16%	50%	34%	Rendah = 11-13 Sedang = 14-16 Tinggi = 17-19
Lapangan Terbuka	4%	46%	50%	Rendah = 10-12 Sedang = 13-16 Tinggi = 17-20
RTH/Taman Tepi Sungai	8%	44%	48%	Rendah = 12-14 Sedang = 15-17 Tinggi = 18-20

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.2** diatas dapat dilihat bahwa jenis ruang publik dengan persentase keanggotaan tertinggi pada kelas tinggi yaitu lapangan terbuka dengan persentase sebesar 50%. Indikator yang berpengaruh pada variabel keanggotaan di lapangan terbuka adalah para penghuni yang sering membantu antar sesama tetangga, dan antar tetangga yang saling mengenal. Hal ini dilihat dari pengguna lapangan terbuka yang terdiri atas orang tua, remaja, maupun anak – anak sehingga mereka merasa mengenal dan saling membantu antar satu sama lain karena pengguna lapangan terbuka mayoritas orang yang memiliki kegiatan yang sama yaitu orang tua yang menemani anak olahraga maupun bapak ibuk serta remaja yang ikut

berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya unsur keanggotaan di lapangan terbuka karena mereka saling mengenal serta membantu antar tetangga pengguna ruang publik tersebut. Selanjutnya, diikuti oleh halaman masjid/mushola yang berada di kelas tinggi dengan persentase sebesar 49%. Indikator dominan pada variabel keanggotaan di halaman masjid adalah terdapatnya papan nama yang terletak di sekitar halaman, pagar, dan pintu masuk masjid/mushola sebagai tanda agar orang – orang dapat mengenalinya. Penghuni pengguna halaman masjid terdiri atas laki – laki dan perempuan dari yang tua hingga muda. Mereka merasa mengenal dan membantu antar satu sama lain.

Hal yang sama pada RTH/taman tepi sungai dengan persentase pada kelas tinggi sebesar 48%. Indikator dominan pada variabel keanggotaan di RTH/taman tepi sungai adalah terdapatnya papan nama yang terletak di sekitar taman. RTH/taman tepi sungai tersebut bernama Taman Rumah Singgah Tuan Kadi yang diberi nama sesuai dengan bangunan peninggalan sejarah yang berada di area taman tersebut. Pengguna RTH/taman tepi sungai juga ada yang berasal dari penduduk luar Kelurahan Kampung Bandar, tetapi masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar memiliki kontribusi pribadi yang tinggi dengan sering membantu antar sesama pengguna ruang publik yang membutuhkan. Jenis ruang publik berikutnya adalah jalan kecil/gang yang berada pada kelas sedang dengan persentase 50%. Indikator dominan pada variabel keanggotaan di jalan kecil/ gang adalah masyarakat yang sering membantu antar sesama dan saling mengenal antar tetangga pengguna jalan kecil/ gang. Jalan kecil/gang mayoritas digunakan oleh ibu rumah tangga untuk berbincang – bincang dan ada yang menemani anaknya bermain, maupun beberapa bapak – bapak dan

remaja yang berkumpul. Ruang publik jalan kecil/gang digunakan oleh masyarakat yang menjadi penghuni di kawasan tersebut sehingga para pengguna tentu saling mengenal atau mengetahui siapa saja yang ada atau yang sering beraktivitas di ruang publik tersebut. Sayangnya, sebagian besar jalan kecil/ gang tidak memiliki papan nama atau simbol umum sebagai tanda pengenalan agar orang dapat mengenali jalan kecil/gang tersebut. Untuk melihat tingkat signifikansi unsur keanggotaan dari masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.3** berikut ini.

Tabel 5. 3 Uji Statistik Unsur Keanggotaan

Jenis Ruang Publik	Signifikansi Uji Kruskal Wallis
Halaman Masjid/Mushola	0,000
Jalan Kecil/Gang	
Lapangan Terbuka	
RTH/Taman Tepi Sungai	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.3** diatas, dapat dilihat bahwa unsur keanggotaan di masing – masing jenis ruang publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada unsur keanggotaan diantara masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Pengguna ruang publik yang berbeda di setiap jenisnya dapat mempengaruhi seseorang terhadap orang – orang yang mereka kenali, serta mengenal karakteristik dari ruang publik yang biasa dipakai untuk beraktivitas antar tetangga.

5.2.1.2 Unsur Pengaruh

Unsur *influence* (pengaruh) merupakan variabel yang menjelaskan konsep dua arah dari ketertarikan dan pengaruh seseorang terhadap suatu komunitas/ kelompok. Unsur pengaruh berhubungan dengan pemahaman masyarakat pada hak dan kewajibannya dalam suatu kelompok. Masyarakat dapat merasakan pengaruh dari keberadaan mereka dalam kelompok ketika menyadari bahwa pendapat mereka dapat mempengaruhi keputusan kelompok. Unsur pengaruh di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat dari adanya pertemuan/perkumpulan antar warga di jenis ruang publik yang didasari atas kesepakatan antar warga untuk berkumpul. Ini adalah cara bagi warga untuk menyalurkan pengaruh mereka ke dalam keputusan yang perlu dibuat oleh suatu kelompok. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh warga, seperti berolahraga, senam, gotong royong, dan lain sebagainya menunjukkan adanya pengaruh untuk warganya melakukan kegiatan tersebut bersama – sama. Yang menjadi indikator pada variabel pengaruh pada jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap tetangga di jenis ruang publik yang mereka gunakan dan terdapat kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi antar tetangga pengguna ruang publik. Tanggapan responden mengenai pengaruh pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Tabel 5.4** berikut ini.

Tabel 5. 4 Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh (*influence*) di Jenis Ruang Publik

Indikator	Ruang Publik	Tanggapan Responden (jiwa)					Total (tanggapan responden x skor)	Keterangan (Range)
		SS	S	N	TS	STS		
Responden memiliki pengaruh terhadap tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	18	9	48	17	8	312	Rendah
	Jalan Kecil/Gang	20	22	49	3	6	347	Sedang
	Lapangan Terbuka	21	13	43	19	4	328	Rendah
	RTH/Taman Tepi Sungai	12	12	47	24	5	302	Rendah
Jika ada masalah di dalam kawasan ruang publik, antar tetangga dapat mengatasinya	Halaman Masjid	38	42	20	0	0	418	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	33	42	25	0	0	408	Tinggi
	Lapangan Terbuka	42	34	20	4	0	414	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	34	38	23	5	0	401	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pada **Tabel 5.4** diatas dapat dilihat bahwa indikator yang menyatakan bahwa responden memiliki pengaruh antar sesama tetangga pengguna ruang publik mendapat skor rendah hampir diseluruh jenis ruang publik. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat merasa netral atau tidak memiliki pengaruh terhadap sesama pengguna ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Tetapi jika terjadi masalah di dalam kawasan ruang publik, antar masyarakat yang berada di sekitar kawasan dapat mengatasinya, hal ini terlihat dari tanggapan responden yang mendapat nilai tinggi pada pernyataan tersebut.

Persentase variabel unsur pengaruh pada masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.5** berikut ini.

Tabel 5. 5 Tingkat Sense of Community Penghuni berdasarkan Unsur Pengaruh

Jenis Ruang Publik	Persentase Pengaruh			Range
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Halaman Masjid	9%	46%	45%	Rendah = 4-5 Sedang = 6-7 Tinggi = 8-10
Jalan Kecil/Gang	4%	43%	53%	
Lapangan Terbuka	9%	44%	47%	
RTH/Taman Tepi Sungai	19%	40%	41%	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.5** diatas dapat dilihat bahwa jalan kecil/gang memiliki tingkat persentase tertinggi pada tinggi sedang dengan persentase sebesar 53%, diikuti dengan lapangan terbuka dengan persentase sebesar 47% dan RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai sebesar 41%. Sedangkan halaman masjid merupakan ruang publik yang berada pada kelas sedang dengan persentase sebesar 46%. Berdasarkan hasil kuesioner, masing – masing jenis ruang publik tersebut memiliki indikator dominan yang sama pada variabel ini, yaitu warga merasa dapat menyelesaikan masalah yang terjadi antar sesama tetangga pengguna ruang publik. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan positif antara individu dengan kelompoknya maupun sebaliknya. Untuk menilai signifikansi pada unsur pengaruh di masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.6** berikut ini.

Tabel 5. 6 Uji Statistik Unsur Pengaruh

Jenis Ruang Publik	Signifikansi Uji Kruskal Wallis
Halaman Masjid/Mushola	0,119
Jalan Kecil/Gang	
Lapangan Terbuka	
RTH/Taman Tepi Sungai	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.6** diatas, dapat dilihat bahwa unsur pengaruh di masing – masing jenis ruang publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada unsur pengaruh di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga di masing – masing jenis ruang publik yang merasa netral mengenai pengaruh keberadaannya dalam kelompok, serta tingginya sikap kepedulian dalam mengatasi masalah yang terjadi di masing – masing jenis ruang publik.

5.2.1.3 Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Unsur *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan) merupakan perasaan bahwa kebutuhan non fisik anggota dapat dipenuhi oleh anggota dari kelompok tersebut ataupun sebaliknya. Adanya kegiatan berkumpul atau interaksi antar tetangga di setiap jenis ruang publik yang tersedia memperlihatkan adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan bersama. Warga di Kelurahan Kampung Bandar hampir setiap hari melakukan kegiatan berkumpul, olahraga, maupun berbincang – bincang antar tetangga di jenis ruang publik yang tersedia. Kegiatan tersebut mayoritas dilakukan oleh para ibu rumah tangga, anak – anak, dan remaja. Hal ini dikarenakan mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak di rumah, sehingga intensitas pertemuan menjadi lebih sering. Indikator yang digunakan pada

variabel unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan pada jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar terdiri atas tujuan beraktivitas yang sama, dapat membicarakan permasalahan, dan terdapat kebutuhan saling memberi pendapat antar tetangga pengguna ruang publik. Tanggapan responden mengenai integrasi dan pemenuhan kebutuhan pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Tabel 5.7** berikut ini.

Tabel 5. 7 Tanggapan Responden Mengenai Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan di Jenis Ruang Publik

Indikator	Ruang Publik	Tanggapan Responden (jiwa)					Total (tanggapan responden x skor)	Keterangan (Range)
		SS	S	N	TS	STS		
Responden memiliki tujuan berktivitas yang sama di ruang publik dengan tetangga pengguna yang lain	Halaman Masjid	28	44	27	1	0	399	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	28	52	19	1	0	407	Tinggi
	Lapangan Terbuka	33	29	30	6	2	385	Sedang
	RTH/Taman Tepi Sungai	32	33	32	3	0	394	Tinggi
Dapat membicarakan masalah dengan tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	26	7	55	12	0	347	Rendah
	Jalan Kecil/Gang	20	50	25	5	0	385	Sedang
	Lapangan Terbuka	24	10	54	12	0	346	Rendah
	RTH/Taman Tepi Sungai	25	20	50	5	0	365	Rendah
Terdapat kebutuhan untuk saling memberi pendapat antar tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	32	11	45	12	0	363	Rendah
	Jalan Kecil/Gang	19	63	17	1	0	400	Tinggi
	Lapangan Terbuka	34	33	29	4	0	397	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	22	43	32	3	0	384	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pada **Tabel 5.7** diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang berkunjung di masing – masing jenis ruang publik memiliki tujuan beraktivitas yang sama antar pengguna, hal ini terlihat dari tanggapan responden yang mewakili masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar mendapat skor tinggi pada pernyataan ini hampir di seluruh ruang publik. Sedangkan tanggapan responden mendapat skor rendah hampir di setiap jenis ruang publik yang menyatakan bahwa antar tetangga pengguna ruang

publik dapat membirakan permasalahan mereka. Pada indikator ketiga, terdapat perbedaan tanggapan responden pada masing – masing jenis ruang publik mengenai kebutuhan untuk saling memberi pendapat antar tetangga pengguna ruang publik, dimana halaman masjid mendapat skor rendah, dan jalan kecil/gang mendapat skor tertinggi diantara ruang publik lainnya.

Persentase variabel unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan pada masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.8** berikut ini.

Tabel 5. 8 Tingkat *Sense of Community* Penghuni berdasarkan Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Jenis Ruang Publik	Persentase Integrasi			Range
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Halaman Masjid	29%	42%	29%	Rendah = 7-9 Sedang = 10-12 Tinggi = 13-15
Jalan Kecil/Gang	10%	55%	35%	Rendah = 8-9 Sedang = 10-12 Tinggi = 13-15
Lapangan Terbuka	26%	40%	34%	Rendah = 7-9 Sedang = 10-12 Tinggi = 13-15
RTH/Taman Tepi Sungai	17%	53%	30%	Rendah = 7-9 Sedang = 10-12 Tinggi = 13-15

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.8** diatas dapat dilihat tingkat *sense of community* berdasarkan unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan seluruh jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kelas sedang. Jenis ruang publik yang memiliki nilai persentase tertinggi pada kelas sedang adalah jalan kecil/gang dengan nilai persentase sebesar 55%. Indikator yang berpengaruh pada variabel integrasi dan pemenuhan kebutuhan di jalan kecil/gang adalah para warga pengguna jalan kecil/gang merasa memiliki tujuan beraktivitas yang sama dan kebutuhan untuk saling memberi pendapat. Hal ini dikarenakan mayoritas pengguna jalan kecil/gang adalah

ibu rumah tangga yang banyak memiliki waktu luang sehingga diisi dengan kegiatan berbincang – bincang, diskusi saling memberi pendapat, menemani anak bermain, dan lain sebagainya. Jenis ruang publik berikutnya yang berada pada kelas sedang adalah RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai dengan nilai persentase sebesar 53%. Indikator yang berpengaruh pada variabel ini adalah aktivitas yang sama dan kebutuhan saling berpendapat antar pengguna ruang publik. Warga biasa berkumpul di taman tepi sungai dengan aktivitas yang sama yaitu senam yang diadakan setiap minggu pagi dan dihari lainnya berbincang – bincang saling memberi pendapat antar tetangga pengguna ruang publik, selain aktivitas tersebut sebagian warga juga melakukan kegiatan berjualan di sekitar taman tepi sungai. Halaman masjid merupakan ruang publik berikutnya yang berada pada kelas sedang dengan persentase sebesar 42%. Sama halnya dengan jenis ruang publik sebelumnya, indikator yang berpengaruh pada variabel ini adalah terdapatnya tujuan beraktivitas yang sama, yaitu berkumpul antar tetangga, mencuci pakaian, dan kegiatan sosial lainnya. Jenis ruang publik terakhir yang memiliki nilai persentase terendah pada kelas sedang adalah lapangan terbuka sebesar 40%. Indikator yang dominan pada variabel ini di lapangan terbuka adalah terdapatnya kebutuhan untuk saling memberi pendapat antar pengguna ruang publik. Selain sebagai tempat berolahraga, aktivitas lain yang dilakukan warga adalah berbincang sembari melihat anak atau warga lain berolahraga. Untuk menilai signifikansi pada unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan di masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.9** berikut ini.

Tabel 5. 9 Uji Statistik Unsur Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Jenis Ruang Publik	Signifikansi Uji Kruskal Wallis
Halaman Masjid/Mushola	0,027
Jalan Kecil/Gang	
Lapangan Terbuka	
RTH/Taman Tepi Sungai	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.9** diatas, dapat dilihat nilai signifikansi pada unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan di masing – masing jenis ruang publik memiliki nilai sebesar 0,027. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Dalam hal ini, terdapat perbedaan aktivitas yang biasa mereka lakukan di masing – masing jenis ruang publik, ada yang berbincang – bincang, olahraga, dan bermain. Warga juga berpendapat bahwa tidak semua ruang publik dapat mencukupi kebutuhan psikologis para penggunanya, ada yang berpendapat bahwa masalah/hal pribadi dapat dibicarakan antar tetangga, ada yang merasa netral atau tidak diperlukan.

5.2.1.4 Unsur Hubungan Emosional Bersama.

Unsur hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*) merupakan unsur dengan keyakinan bahwa antar anggota kelompok memiliki keterlibatan dalam berbagi hubungan emosional, seperti saling berbagi cerita, kebiasaan dan pengalaman, serta saling menghargai antar sesama anggota. Masyarakat di Kelurahan Kampung Bandar sering mengadakan kegiatan sosial seperti kerja bakti, olahraga, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan rasa kebersamaan antar warganya. Kegiatan percakapan yang dilakukan antar tetangga di jenis ruang publik juga bisa menciptakan makna bagi masyarakat sehingga memiliki ikatan secara

pribadi. Cara masyarakat memandang ruang publik sebagai tempat yang bermakna, memperlihatkan adanya hubungan emosional yang dapat dirasakan oleh sebagian besar penghuni. Mereka dapat bersenang – senang dan menikmati hal – hal yang mereka lakukan bersama, sehingga bisa menimbulkan rasa kepedulian satu sama lain. Indikator yang digunakan pada variabel unsur hubungan emosional pada jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar terdiri atas kepedulian terhadap sesama pengguna ruang publik, pelaksanaan kerja bakti antar warga sering dilakukan, individu banyak menikmati kebersamaan dan senang berada diantara tetangga pengguna ruang publik. Tanggapan responden mengenai hubungan emosional pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar dapat dilihat pada **Tabel 5.10** berikut ini.

Tabel 5. 10 Tanggapan Responden Mengenai Hubungan Emosional di Jenis

Ruang Publik

Indikator	Ruang Publik	Tanggapan Responden (jiwa)					Total (tanggapan responden x skor)	Keterangan (Range)
		SS	S	N	TS	STS		
Peduli terhadap sesama antar tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	55	39	6	0	0	449	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	48	47	5	0	0	443	Tinggi
	Lapangan Terbuka	63	21	16	0	0	447	Tinggi
	RTH/Taman Tepi Sungai	50	28	15	7	0	421	Sedang
Antar tetangga pengguna ruang publik sering melaksanakan kerja bakti bersama	Halaman Masjid	33	34	29	4	0	396	Rendah
	Jalan Kecil/Gang	24	38	33	4	1	380	Rendah
	Lapangan Terbuka	34	41	21	3	1	404	Sedang
	RTH/Taman Tepi Sungai	29	45	22	2	2	397	Rendah
Banyak menikmati kebersamaan dengan tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	36	36	28	0	0	408	Sedang
	Jalan Kecil/Gang	29	60	11	0	0	418	Sedang
	Lapangan Terbuka	35	31	31	3	0	398	Rendah
	RTH/Taman Tepi Sungai	35	29	31	5	0	394	Rendah
Senang berada diantara tetangga pengguna ruang publik	Halaman Masjid	42	47	11	0	0	431	Tinggi
	Jalan Kecil/Gang	40	54	6	0	0	434	Tinggi
	Lapangan Terbuka	44	30	26	0	0	418	Sedang
	RTH/Taman Tepi Sungai	51	43	6	0	0	445	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pada **Tabel 5.10** diatas dapat dilihat bahwa reponden setuju pada indikator yang menyatakan kepedulian antar sesama dan merasa senang berada diantara tetangga pengguna ruang publik, terlihat dari skor tinggi yang didapat masing – masing indikator tersebut hampir di setiap jenis ruang publik. Sedangkan indikator yang menyatakan intensitas pelaksanaan kerja bakti antar tetangga pengguna ruang publik mendapat sekor rendah hampir di setiap jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar.

Persentase variabel unsur hubungan emosional bersama pada masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada **Tabel 5.11** berikut ini.

Tabel 5. 11 Tingkat *Sense of Community* Penghuni berdasarkan Unsur Hubungan Emosional Bersama

Jenis Ruang Publik	Persentase Pengaruh			Range
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Halaman Masjid	15%	41%	44%	Rendah = 12-14 Sedang = 15-17 Tinggi = 18-20
Jalan Kecil/Gang	7%	58%	35%	
Lapangan Terbuka	18%	39%	43%	
RTH/Taman Tepi Sungai	12%	53%	35%	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.11** diatas dapat dilihat tingkat *sense of community* berdasarkan unsur hubungan emosional bersama pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Jenis ruang publik yang memiliki nilai persentase tertinggi pada kelas tinggi adalah halaman masjid sebesar 44% dan lapangan terbuka sebesar 43%. Indikator yang berpengaruh pada variabel unsur hubungan emosional bersama di halaman masjid dan lapangan terbuka adalah adanya kepedulian terhadap sesama pengguna ruang publik. Aktivitas di halaman masjid dan lapangan terbuka sebagian besar didominasi oleh masyarakat sekitar mulai dari berbincang – bincang, olahraga, kerja bakti, dan lain sebagainya sehingga terbentuklah kepedulian terhadap sesama pengguna ruang publik tersebut. Jenis ruang publik selanjutnya yang berada pada kelas sedang adalah jalan kecil/gang sebesar 58% dan RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai sebesar 53%. Indikator yang berpengaruh pada variabel unsur hubungan emosional bersama di jalan kecil/gang adalah adanya rasa kepedulian dan rasa senang terhadap sesama tetangga pengguna ruang publik. Sebagian besar pengguna jalan kecil/gang merupakan masyarakat yang telah bertempat tinggal sekitar 5 – 20 tahun di Kelurahan Kampung Bandar, sehingga timbulnya kepedulian terhadap sesama masyarakat. Pada RTH(ruang terbuka

hijau)/taman tepi sungai, indikator yang berpengaruh adalah adanya perasaan senang jika berada diantara pengguna ruang publik. Kondisi RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai yang terawat memberi nilai tambah dalam menciptakan perasaan senang jika berada diantara pengguna ruang publik yang tidak dikenal. Untuk menilai signifikansi pada unsur hubungan emosional bersama di masing – masing jenis ruang publik dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut ini.

Tabel 5. 12 Uji Statistik Unsur Hubungan Emosional Bersama

Jenis Ruang Publik	Signifikansi Uji Kruskal Wallis
Halaman Masjid/Mushola	0,813
Jalan Kecil/Gang	
Lapangan Terbuka	
RTH/Taman Tepi Sungai	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.12** diatas, dapat dilihat nilai signifikansi pada unsur hubungan emosional di masing – masing jenis ruang publik memiliki nilai sebesar 0,813. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada unsur hubungan emosional di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar. Secara garis besar, warga merasa ruang – ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar yang mereka sepakasi sebagai tempat berkumpul antar tetangga memiliki makna yang dapat menimbulkan hubungan emosional antar tetangga terbangun.

5.2.2 Analisis Tingkat *Sense of Community* di Jenis Ruang Publik

Berdasarkan hasil analisis yang sebelumnya telah dilakukan, dapat dilihat bahwa setiap variabel *sense of community* pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar mendapat persentase yang berbeda – beda sesuai dengan indikator mana yang dominan pada variabel tersebut. Keberadaan ruang publik di Kampung Kota dapat memfasilitasi kegiatan yang dilakukan antar warga sehingga tercipta rasa kebersamaan. Hal ini akan memberikan gambaran tentang jenis ruang publik mana di Kelurahan Kampung Bandar yang memiliki tingkat *sense of community* rendah, sedang, dan tinggi yang akan dijelaskan pada **Tabel 5.13** berikut ini.

Tabel 5. 13 Tingkat *Sense of Community* di Jenis Ruang Publik

Jenis Ruang Publik	Tingkat SOC (%)			Range
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Halaman Masjid	33%	45%	22%	Rendah = 40-47 Sedang = 48-56 Tinggi = 57-65
Jalan Kecil/Gang	14%	79%	7%	Rendah = 40-46 Sedang = 47-54 Tinggi = 55-62
Lapangan Terbuka	27%	57%	16%	Rendah = 41-48 Sedang = 49-56 Tinggi = 57-65
RTH/Taman Tepi Sungai	20%	72%	8%	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.13** diatas, dapat dilihat bahwa tingkat *sense of community* (rasa kebersamaan) pada masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar berada di kelas sedang. Jenis ruang publik dengan persentase tertinggi terdapat pada jalan kecil/gang sebesar 79%. Jalan kecil/gang depan rumah di kampung kota, selain berperan sebagai sirkulasi jalan juga biasa digunakan warga sebagai tempat berinteraksi sosial secara spontan. Hal ini dikarenakan jalan kecil/gang

hanya memiliki lebar 1,5 – 2 meter sehingga jarak antar rumah warga saling berdekatan. Aktivitas yang sering dilakukan warga di jalan kecil/ gang adalah diskusi atau berbincang – bincang antar sesama tetangga, menemani anak bermain, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut mayoritas dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu luang. Selain dari penjelasan sebelumnya, persentase penggunaan jalan kecil/gang lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial dapat dilihat pada **Tabel 5.14** berikut ini.

Tabel 5. 14 Persentase Penggunaan Jalan Kecil/ Gang

Pernyataan	Skor Jalan Kecil/Gang (%)		
	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Sering berkumpul antar tetangga	95%	5%	0%
Sering berolahraga bersama tetangga	21%	34%	45%
Beraktivitas bersama tetangga selama kurang dari 1 jam dalam sehari	31%	18%	51%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1-2 jam dalam sehari	81%	13%	6%
Beraktivitas bersama tetangga selama 3-4 jam dalam sehari	23%	36%	41%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 4 jam dalam sehari	2%	22%	76%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1 kali dalam seminggu	12%	4%	84%
Beraktivitas bersama tetangga selama 2-3 kali dalam seminggu	44%	33%	23%
Beraktivitas bersama tetangga selama 4-5 kali dalam seminggu	78%	18%	4%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 5 kali dalam seminggu	72%	22%	6%

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.14** diatas dapat dilihat bahwa, mayoritas pengguna jalan kecil/gang menjadikan ruang publik tersebut sebagai sarana berkumpul antar tetangga dengan persentase sebesar 95% penghuni memilih setuju. Sebagian besar penghuni yang biasa melakukan kegiatan di jalan kecil/gang adalah perempuan yang berada pada usia 27 – 46 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Para penghuni

yang melakukan kegiatan di jalan kecil/gang tersebut biasanya menghabiskan waktu bersama tetangga selama 1 – 2 jam dalam sehari dengan persentase 81%. Mayoritas penghuni berkumpul antar tetangga sebanyak 4 – 5 kali dalam seminggu dengan persentase sebesar 78%, melihat bahwa sebagian besar pengguna jalan kecil/gang merupakan penghuni yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki cukup banyak waktu luang. Dengan ini, jalan kecil/gang merupakan salah satu wadah yang dapat membentuk rasa kebersamaan antar penghuni dengan adanya interaksi sosial secara spontan.

Jenis ruang publik berikutnya yang menjadi wadah penghuni dalam berkegiatan dan berinteraksi adalah RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai dengan persentase sebesar 72%. Tepi sungai di Kelurahan Kampung Bandar sudah dikelola pemerintah dengan baik menjadi taman dengan nama Taman Rumah Singgah Tuan Kadi. Area taman tepi sungai tersebut merupakan salah satu tempat beraktivitas masyarakat yang berada di Kelurahan Kampung Bandar maupun masyarakat dari luar kelurahan. Area taman tepi sungai yang luas dan tertata dengan indah, menjadikan wadah bagi para penghuni untuk melakukan kegiatan. Kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat yang berada di area tepi sungai diantaranya berbincang – bincang yang biasa dilakukan pada sore dan malam hari, serta tempat bermain anak – anak. Kegiatan seni pada Sabtu malam dan senam pagi di hari Minggu, merupakan kegiatan rutin yang sering diadakan di area Taman Rumah Singgah Tuan Kadi. Di area taman tepi sungai tersebut juga dilengkapi fasilitas pendukung berupa bangku taman yang menghadap ke sungai sehingga kegiatan interaksi antar penghuni semakin nyaman. Selain dari penjelasan sebelumnya, persentase penggunaan RTH (ruang terbuka

hijau)/taman tepi sungai lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial dapat dilihat pada **Tabel 5.15** berikut ini.

Tabel 5. 15 Persentase Penggunaan RTH/Taman Tepi Sungai

Pernyataan	Skor RTH/Taman Tepi Sungai (%)		
	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Sering berkumpul antar tetangga	68%	19%	13%
Sering berolahraga bersama tetangga	59%	16%	25%
Beraktivitas bersama tetangga selama kurang dari 1 jam dalam sehari	3%	22%	75%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1-2 jam dalam sehari	67%	30%	3%
Beraktivitas bersama tetangga selama 3-4 jam dalam sehari	21%	30%	49%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 4 jam dalam sehari	4%	21%	75%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1 kali dalam seminggu	42%	7%	51%
Beraktivitas bersama tetangga selama 2-3 kali dalam seminggu	58%	2%	40%
Beraktivitas bersama tetangga selama 4-5 kali dalam seminggu	28%	19%	53%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 5 kali dalam seminggu	19%	12%	69%

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.15** diatas dapat dilihat bahwa, mayoritas pengguna RTH (ruang terbuka hijau)/ taman tepi sungai menjadikan ruang publik tersebut sebagai sarana berkumpul antar tetangga dalam melakukan aktivitas, dengan persentase sebesar 68% penghuni memilih setuju. Sebagian besar penghuni yang biasa melakukan kegiatan di RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai adalah perempuan yang berada pada usia 17 – 46 tahun yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan senam pagi setiap hari minggu. Di sekitar RTH/taman tepi sungai juga terdapat pedagang kaki lima dan warung – warung milik masyarakat sekitar. Sebagian warga yang melakukan kegiatan di RTH (ruang terbuka hijau)/taman tepi sungai biasa beraktivitas selama 1 – 2 jam dalam sehari, dengan

intensitas waktu beraktivitas 2 – 3 kali dalam seminggu dengan persentase kesetujuan sebesar 58%. Diluar dari keadaan tepi sungai yang telah ditata menjadi taman, tepi sungai merupakan salah satu unsur alami yang ada di Kelurahan Kampung Bandar yang mampu memfasilitasi interaksi sosial yang terjadi di kawasan tersebut.

Jenis ruang publik berikutnya yang menjadi tempat warga melakukan interaksi adalah lapangan terbuka dengan persentase sebesar 57%. Lapangan terbuka yang berada di Kelurahan Kampung Bandar dimanfaatkan warga sebagai fasilitas sarana berinteraksi sosial. Lapangan terbuka biasanya digunakan oleh ibu rumah tangga, remaja, dan anak – anak dalam melakukan kegiatan seperti berolahraga, bermain, serta berbincang – bincang antar tetangga pengguna ruang publik. Selain dari penjelasan sebelumnya, persentase penggunaan lapangan terbuka lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial dapat dilihat pada **Tabel 5.16** berikut ini.

Tabel 5. 16 Persentase Penggunaan Lapangan Terbuka

Pernyataan	Skor Lapangan Terbuka (%)		
	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Sering berkumpul antar tetangga	47%	24%	29%
Sering berolahraga bersama tetangga	83%	11%	6%
Beraktivitas bersama tetangga selama kurang dari 1 jam dalam sehari	10%	22%	68%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1-2 jam dalam sehari	54%	24%	22%
Beraktivitas bersama tetangga selama 3-4 jam dalam sehari	39%	11%	50%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 4 jam dalam sehari	8%	21%	71%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1 kali dalam seminggu	47%	22%	31%
Beraktivitas bersama tetangga selama 2-3 kali dalam seminggu	51%	29%	20%
Beraktivitas bersama tetangga selama 4-5 kali dalam seminggu	32%	25%	43%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 5 kali dalam seminggu	2%	30%	68%

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.16** diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna lapangan terbuka menjadikan ruang publik tersebut sebagai tempat berolahraga bersama antar tetangga dengan persentase kesetujuan sebesar 83%. Pengguna lapangan terbuka memiliki kisaran usia antara 17 – 46 tahun, mulai dari remaja, ibu rumah tangga, dan anak – anak. Sebagian masyarakat menghabiskan waktunya sekitar 1 – 2 jam dalam sehari untuk beraktivitas di lapangan terbuka dengan intensitas 2 – 3 kali dalam seminggu atau sebesar 51%.

Jenis ruang publik berikutnya yang memiliki tingkat *sense of community* terkecil adalah halaman masjid dengan persentase sebesar 45%. Halaman masjid digunakan sebagai tempat berinteraksi antar tetangga baik itu penghuni laki – laki maupun perempuan. Persentase dari pernyataan penggunaan halaman masjid para penghuni yang dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial dapat dilihat pada **Tabel 5.17** berikut ini.

Tabel 5. 17 Persentase Penggunaan Halaman Masjid

Pernyataan	Skor Halaman Masjid (%)		
	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Sering berkumpul antar tetangga	69%	23%	8%
Sering berolahraga bersama tetangga	2%	32%	66%
Beraktivitas bersama tetangga selama kurang dari 1 jam dalam sehari	9%	30%	61%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1-2 jam dalam sehari	69%	17%	14%
Beraktivitas bersama tetangga selama 3-4 jam dalam sehari	16%	13%	71%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 4 jam dalam sehari	0%	11%	89%
Beraktivitas bersama tetangga selama 1 kali dalam seminggu	31%	15%	54%
Beraktivitas bersama tetangga selama 2-3 kali dalam seminggu	66%	30%	4%
Beraktivitas bersama tetangga selama 4-5 kali dalam seminggu	9%	20%	71%
Beraktivitas bersama tetangga selama lebih 5 kali dalam seminggu	14%	5%	81%

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan **Tabel 5.17** diatas dapat dilihat bahwa, halaman masjid biasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berkumpul antar tetangga dengan persentase sebesar 69%. Halaman masjid biasa digunakan oleh berbagai kalangan, dari yang muda hingga tua dengan usia berkisar antara 17 – 56 tahun. Mayoritas masyarakat yang berkumpul di halaman masjid biasa menghabiskan waktunya sekitar 1 – 2 jam dalam sehari dengan intensitas waktu 2 – 3 kali dalam seminggu. Pada bangunan masjid maupun halamannya biasa digunakan untuk kegiatan keagamaan. Beberapa masjid dan mushola, pada halamannya biasa digunakan masyarakat untuk berbincang – bincang sembari mencuci pada sumber air yang berada di dalam kawasan halaman masjid.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari tiap sasaran penelitian:

1. Terdapat 4 (empat) jenis ruang publik dengan kondisi cukup baik yang berada di Kelurahan Kampung Bandar sebagai kampung kota diantaranya jalan kecil/gang (lebar 1-2 meter, material perkerasan beton, saluran pembuangan di sisi jalan), halaman masjid/mushola (material perkerasan semen dan *paving block*, terdapat fasilitas air bersih), lapangan terbuka (permukaan tanah ditutupi rumput dan perkerasan semen, terdapat fasilitas olahraga, tempat duduk, dan pendopo), dan taman tepi sungai/RTH (area luas dan terawat, fasilitas cukup baik dan lengkap).
2. Tingkat rasa kebersamaan (*sense of community*) di masing – masing jenis ruang publik di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kelas sedang, dengan hasil sebagai berikut:
 - a. Jalan kecil/gang yang terletak di depan rumah warga memiliki tingkat *sense of community* sebesar 79%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan yang terjadi dibangun berdasarkan unsur pengaruh yang tinggi sebesar 53%, dan unsur lainnya berada pada kelas sedang yaitu unsur keanggotan (50%), unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan (55%), serta unsur hubungan emosional bersama (58%).

- b. Taman Tepi Sungai/RTH (Ruang Terbuka Hijau) memiliki tingkat *sense of community* sebesar 72%. Rasa kebersamaan di taman tepi sungai/RTH dibentuk berdasarkan unsur keanggotaan (48%) dan unsur pengaruh (41%) pada kelas tinggi, serta unsur integrasi dan unsur hubungan emosional yang berada pada kelas sedang sebesar 53%.
- c. Lapangan Terbuka memiliki tingkat *sense of community* sebesar 57%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan yang terjadi dibangun berdasarkan unsur keanggotaan (50%), pengaruh (47%), dan hubungan emosional bersama (43%) yang berada pada kelas tinggi, serta unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan (40%) pada kelas sedang.
- d. Halaman Masjid memiliki tingkat *sense of community* sebesar 45%. Rasa kebersamaan (*sense of community*) di halaman masjid terbentuk berdasarkan unsur keanggotaan (49%) dan unsur hubungan emosional bersama (44%) yang tinggi, serta unsur pengaruh (46%) dan unsur integrasi (42%) yang berada pada kelas sedang.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian pada Kelurahan Kampung Bandar terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Saran praktisi yang ditujukan kepada pemerintah setempat berupa masukan agar menjadikan kampung kota sebagai permukiman padat

penduduk yang memiliki nilai kebersamaan antar penghuninya, terutama pada faktor pembentuknya rasa kebersamaan atau *sense of community* tersebut, yaitu ruang publik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi edukasi kepada warganya untuk melakukan peningkatan kualitas ruang publik yang sudah tersedia dan pengembangan kualitas hidup masyarakat itu sendiri yang memanfaatkan ruang publik.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat memegang peranan penting dalam suatu wilayah. Seluruh masyarakat hendaknya turut berperan aktif dalam pembangunan Kelurahan Kampung Bandar. Masyarakat yang telah aktif melakukan kegiatan sosial, diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasinya dengan memberikan kontribusi materi, sosial, tenaga, ide dan pendapat untuk mendukung perkembangan Kelurahan Kampung Bandar, terutama ruang publiknya. Selain itu, baik masyarakat Kelurahan Kampung Bandar maupun masyarakat lainnya harus memiliki inisiatif sendiri untuk berpartisipasi dalam pengembangan wilayah masing – masing. Masyarakat juga perlu saling percaya, saling memiliki, dan bekerjasama dalam membangun wilayah lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan *sense of community* kampung kota, seperti bentuk lingkungan permukiman kampung kota dilihat dari *sense of community*-nya, faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *sense of*

community di kampung kota, perbedaan tingkat *sense of community* pada permukiman formal dan permukiman informal, serta penelitian lainnya dengan variabel – variabel yang baru agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tingkat rasa kebersamaan (*sense of community*) yang ada di kampung kota maupun di wilayah lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Thesis/Skripsi

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Anita, J., Gustya, F., Erawati, L. R., & Sukma, M. D. (2012). *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama , Bandung*. (I), 1–12.
- Ashadi, A., Anisa, A., & Nur'aini, R. D. (2018). Kegiatan Ritual Ziarah Makam Habib Husein Alaydrus Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Ruang Publik Di Kampung Luar Batang. *NALARs*, 17(1), 79. [https://doi.org/NALARs Jurnal Arsitektur](https://doi.org/NALARs%20Jurnal%20Arsitektur). Vol.17, No 1 Januari 2018:79-86
- Asteriani, F. (2011). Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.207>
- Chitrakar, R. M. (2016). Meaning of public space and sense of community: The case of new neighbourhoods in the Kathmandu Valley. *Archnet-IJAR*, 10(1), 213–227. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v10i1.807>
- Dalton, J. Elias, A. Wandersman, et al. (2000). *Linking Individuals and Communities* (Third Edit). USA.
- Darmawan, E. (2007). *Peranan Ruang Publik Dalam Perencanaan Kota (Urban Design)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darmawan, S., & Utami, T. B. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Pemukiman Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(3), 127–136. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/265313-pola-pemanfaatan-ruang-terbuka-pada-pemu-21452603.pdf>

- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating sense of community: The role of public space. *Journal of Environmental Psychology*, 32(4), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002>
- Golafshani, N. (2003). *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research*. 8(4), 597–606.
- Handayani, S. (2009). Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota). *Dimuat Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda Dan Penerapannya*, 2(1995), 1–7.
- Haryanti, D. T. (2008). Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan bundaran simpang lima semarang. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hickman, P. (2013). " Third places " and social interaction in deprived neighbourhoods in Great Britain. *Journal of Housing and the Built Environment*, 28(2), 221–236.
- Holland, C., Clark, A., Katz, J., & Peace, S. (2007). Social interactions in urban public places. *The Open University*, 12(1), 1–84. Retrieved from <http://oro.open.ac.uk/7445/>
- Hutama, I. A. W. (2018). The Hidden Structure of Organic Informal-like Settlements in Jogjakarta City: An Investigation of Socio-Spatial Relationship in an Urban Kampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 158(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012003>
- Jabareen, Y., & Zilberman, O. (2017). Sidestepping Physical Determinism in Planning: The Role of Compactness, Design, and Social Perceptions in Shaping Sense of Community. *Journal of Planning Education and Research*, 37(1), 18–28. <https://doi.org/10.1177/0739456X16636940>

- Kinanti, Melody dan Yuliastuti, N. (2013). Sense o of commun nity. *Teknik PWK*, 2(3), 578–586.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
[https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Mehta, V. (2007). A Toolkit for Performance Measures of Public Space. 43rd *ISOCARP Congress 2007*, 1–9.
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik Di Kampung Kota Dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191–198.
<https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.191-198>
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 57–71. Retrieved from <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Pawitro, U. (2012). KONDISI PERMUKIMANNYA DAN UPAYA PERBAIKAN LINGKUNGAN KAMPUNG KOTA 2012. *Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*.
- Pigawati, R. N. B. (2015). *KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA (Studi Kasus : Kampung Gandekan Semarang)*. 4(2), 267–281.
- Putera, Y. A. (2014). Ambiguitas Ruang Kampung Pluis dalam Perspektif Privat-Publik. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 101–110.
- Ramadhan, T., Ramadhan, G., Wijaya, K., & Permana, A. Y. (2018). Kajian Spasial Penempatan Fasilitas Sosial di Pemukiman Padat Kota Bandung: Analisis Space Syntax Studi Kasus : Wilayah Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(2), 66.

- Ryacudu, J. T., Hui, W., & Agung, J. (2003). *Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense of Community Dan Perumahan Tidak Terencana*. 65–73.
- Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota* (p. 233). p. 233. Universitas Gajah Mada.
- Sujatini, S., P. Soemardi, T., Alamsyah, A. T., & D., L. (2015). Temporary Public Open Space as a Spatial Product on Social Life of City Kampong Community, Jakarta. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 156–159. <https://doi.org/10.7763/ijet.2015.v7.785>
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika kampung kota*. Yogyakarta: BPNB Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supriyanto, S. (2020). Sense Of Community Dan Kebahagiaan (Subjective Happiness) Warga Jakarta Yang Memanfaatkan Fasilitas Rprtra (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak). *Seminar Nasional Psikologi UM*, (2017), 17–18. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/10>
- Talen, E. (2000). Measuring the public realm: a case study. *Journal of Architectural and Planning Research*, 17(4), 257–278.
- Wahyudi, A., & Kustiwan, I. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program. *Plano Madani*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15934.95046>

Sumber Lainnya

(Data statistik, dokumen sektoral pemerintah/kementerian)

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2021. *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2021*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2021. *Kecamatan Senapelan Dalam Angka 2021*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.

SK Walikota Pekanbaru Nomor 878 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 151 Tahun 2016 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Pekanbaru, 2017. Pekanbaru.

